

TESIS

KONTRIBUSI TRADISI KHIDMAH DALAM PENGEMBANGAN *SOFT*

***SKILLS* SANTRI DI PPTQ BAITUL ABIDIN DARUSSALAM**

WONOSOBO



Disusun oleh:

Masngudah

21502300102

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024

PRASYARAT GELAR

KONTRIBUSI TRADISI KHIDMAH DALAM PENGEMBANGAN *SOFT*

***SKILLS* SANTRI DI PPTQ BAITUL ABIDIN DARUSSALAM**

WONOSOBO

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Disusun oleh:

Masngudah

21502300102

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

KONTRIBUSI TRADISI KHIDMAH DALAM PENGEMBANGAN *SOFT*

***SKILLS* SANTRI DI PPTQ BAITUL ABIDIN DARUSSALAM**

WONOSOBO

Oleh:

Masngudah

21502300102

Pada tanggal

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

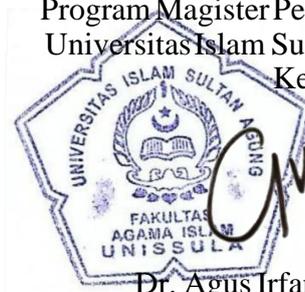


Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.
NIK. 211516027

Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag.
NIK. 2115110018

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

KONTRIBUSI TRADISI KHIDMAH DALAM PENGEMBANGAN *SOFT SKILLS* SANTRI DI PPTQ BAITUL ABIDIN DARUSSALAM

WONOSOBO

**Oleh:
Masngudah
21502300102**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal: 21 Agustus 2024

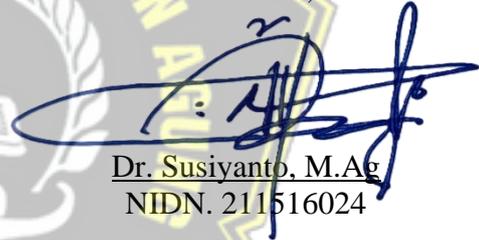
Dewan Penguji Tesis,

Ketua,



Dr. Ahmad Mujib, MA
NIDN. 211509014

Sekretaris,



Dr. Susiyanto, M.Ag
NIDN. 211516024

Anggota,

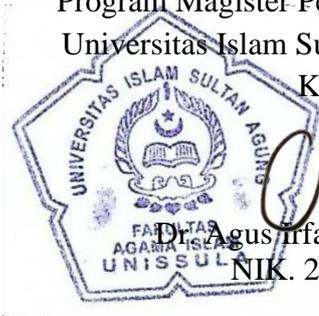


H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.
NIDN. 211596009

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Infan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Masngudah

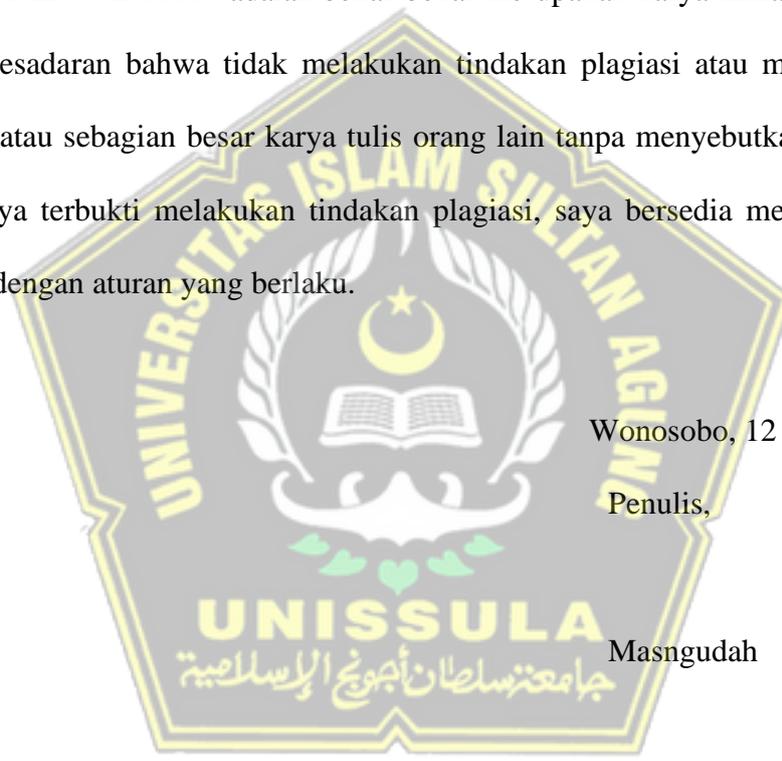
NIM : 21502300102

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Kontribusi Tradis Khidmah dalam Pengembangan *Soft Skills* Santri di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo” adalah benar-benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Wonosobo, 12 Agustus 2024

Penulis,

Masngudah



PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Masngudah

NIM : 21502300102

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tesis dengan judul :
“Kontribusi Tradis Khidmah dalam Pengembangan *Soft Skills* Santri di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo” Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-esklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet ataupun media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Wonosobo, 12 Agustus 2024

Yang menyatakan,

Masngudah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas rahmat dan karunia yang telah menganugerahi rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini dengan judul “Kontribusi Tradis Khidmah dalam Pengembangan *Soft Skills* Santri di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo”. Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Suatu kebanggaan tersendiri penulis dapat menyelesaikan dalam penulisan tesis ini. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, dengan kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag selaku Pembimbing II, yang telah sabar membimbing dan memberikan motivasi kepada kami selama penulisan tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung ini.

4. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
5. KH. As'ad beserta Ibu Ny Badi'ah yang senantiasa penulis harapkan barokah serta ridhonya, dan telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian ini.
6. Bapak Zainus Surur beserta Ibu Aeni Syarifah yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
7. Teman-teman MPAI angkatan 2023 kelas RPL yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.

Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak dicatat sebagai amal kebaikan oleh Allah SWT. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Maka dari itu, penulis memohon maaf apabila jika ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga tesis ini bisa bermanfaat kepada berbagai pihak, khususnya untuk penulis sendiri.

Wonosobo, 12 Agustus 2024

Penulis,

Masngudah



ABSTRAK

Masngudah: Kontribusi Tradisi Khidmah dalam Pengembangan Soft Skills Santri di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo

Fenomena modernisasi telah merambah ke segala arah kehidupan. Dampak dari modernisasi demikian juga merambah pada lingkungan pesantren. Karena pada realitasnya para santri yang tinggal di pesantren juga perlahan turut mengikuti pola-pola modernisasi yang ada. Generasi saat ini sangat akrab dengan dunia maya, yang akhirnya memberikan dampak pada kurangnya interaksi mereka, sehingga menyebabkan kurangnya rasa tanggung jawab dan empati terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam merespon modernisasi tersebut pendidikan pesantren tidak hanya fokus pada trasfer keilmuan maupun kaderisasi ulama, namun sebagai lembaga pendidikan, pesantren diminta untuk mampu menyiapkan sumber daya manusia yang unggul. Pengembangan soft skills santri sangat diperlukan saat ini. Salah satu tradisi pesantren yang mampu memberi dampak dalam pengembangan soft skills santri ialah tradisi khidmah. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, dengan pendekatan teori experiential learning theory.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis ditemukan hasil bahwa tradisi khidmah Tradisi khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam diorientasikan sebagai wadah pengembangan soft skills santri. Adapun praktik khidmah yang dijalankan dikategorikan dalam tiga bagian. Khidmah di bidang pendidikan, khidmah di bidang kepemimpinan atau keorganisasian, serta khidmah di bidang keterampilan yang ditugaskan pada bagian pengelolaan koperasi, pembangunan, budidaya ikan Dan dari seluruh bentuk khidmah yang dijalankan di PPTQ Baitul Abidin Darussalam memiliki tujuan untuk mempersiapkan santri yang siap menghadapi beragam tantangan masa depan. Terkait pemaknaan santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam mengenai tradisi khidmah, penulis mengelompokkan dalam beberapa pemaknaan. Pertama, sebagai wasilah untuk memperoleh keberkahan ilmu melalui ridho guru. Kedua, sebagai sarana pengembangan diri. Kemudian sebagai upaya menjalin taalluq atau koneksi batin antara guru dan murid, serta sebagai wujud terimakasih santri kepada Kiai atas ilmu yang diberikannya. Terkait peran khidmah dalam pengembangan soft skill, beberapa soft skills yang mampu dikembangkan meliputi kesadaran diri (self awarness), manajemen emosi, manajemen waktu, tanggung jawab, empati, kepemimpinan, komunikasi serta public speaking, problem solving, dan juga kerjasama (teamwork).

Kata Kunci: Khidmah, pondok pesantren, soft skills

ABSTRACT

Masngudah: The Contribution of the Khidmah Tradition in the Development of Soft Skills of Santri at PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo

The purpose of the pesantren curriculum is not only to focus on mastering religious science, but also to focus on the aspect of moral improvement, as well as instilling spiritual and humanistic values. The phenomenon of modernization has penetrated into all directions of life. The impact of modernization has also penetrated into the pesantren environment. Because in reality, the students who live in the pesantren are also slowly following the existing modernization patterns. Today's generation is very familiar with cyberspace, which ultimately has an impact on their lack of interaction, thus leading to a lack of sense of responsibility and empathy for the surrounding environment. In responding to this modernization, pesantren education does not only focus on scientific transmission and regeneration of ulama, but as an educational institution, pesantren is asked to be able to prepare superior human resources. The development of students' soft skills is very much needed at this time. One of the pesantren traditions that is able to have an impact on the development of students' soft skills is the khidmah tradition. This research was conducted using a qualitative method, with an experiential learning theory approach.

From the results of the research conducted by the author, it was found that the solemn tradition The khidmah tradition at PPTQ Baitul Abidin Darussalam is oriented as a forum for the development of students' soft skills. The khidmah practices carried out are categorized into three parts. Solemnity in the field of education, solemnity in the field of leadership or organization, and solemnity in the field of skills assigned to the cooperative management, development, fish farming and of all forms of solemnity carried out at PPTQ Baitul Abidin Darussalam have the goal of preparing students who are ready to face various future challenges. Regarding the meaning of PPTQ Baitul Abidin Darussalam students regarding the tradition of khidmah, the author groups them in several meanings. First, as a testamentary to obtain the blessings of knowledge through the pleasure of teachers. Second, as a means of self-development. Then as an effort to establish taalluq or inner connection between teachers and students, as well as as a form of gratitude to students to Kiai for the knowledge they provide. Regarding the solemn role in the development of soft skills, some of the soft skills that can be developed include self-awareness, emotion management, time management, responsibility, empathy, leadership, communication and public speaking, problem solving, and also teamwork.

Keyword: Khidmah, pondok pesantren, *soft skills*

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	I
PRASYARAT GELAR.....	II
LEMBAR PERSETUJUAN	III
LEMBAR PENGESAHAN	IV
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	V
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
ABSTRAK	X
ABSTRACT	XI
DAFTAR ISI.....	XII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Fokus Penelitian	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Pembahasan	10
BAB II	12

KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Teori	12
2.2 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Konseptual.....	31
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
3.1. Jenis Penelitian.....	33
3.2. Lokasi Penelitian.....	33
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	33
3.4. Teknik Pengumpulan Data	34
3.5. Teknik Analisis Data	35
BAB IV.....	37
PEMBAHASAN	37
4.1. Profil PPTQ Baitul Abidin Darussalam	37
4.2 Tradisi Khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam.....	47
4.3 Kontribusi Tradisi Khidmah dalam Pengembangan <i>Soft Skills</i> Santri	65
1. Pengembangan <i>Soft Skills</i> Santri melalui Khidmah.....	65
2. Peran Khidmah dalam Membentuk Soft Skill Santri.....	70
3. Analisis Kontribusi Khidmah dalam Pengembangan Soft Skill Santri	87
BAB V.....	103
PENUTUP.....	103
DAFTAR PUSTAKA	I

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam memberikan pengetahuan yang komperhensif dalam kajian agama, sekaligus berorientasi pada pembentukan sikap manusia yang memiliki tingkat moralitas keagamaan dan sosial yang tinggi ialah pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa tujuan dari kurikulum pesantren, tidak hanya berfokus pada penguasaan keilmuan agama saja, namun juga menitikberatkan pada aspek peningkatan moral, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan humanistik. (Dhofier, 2011: 45)

Pesantren memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Sehingga wajar jika pesantren kemudian menjadi suatu bahan yang cukup menarik untuk dijadikan kajian penelitian. Dewasa ini, tidak jarang ditemukan ilmuwan dari berbagai kalangan yang mengarahkan penelitiannya pada pesantren. Meski dengan latar belakang yang berbeda, mereka berkesimpulan bahwa pesantren mempunyai hal khusus yang tidak ditemukan pada lembaga pendidikan lain. (Fiqih, 2022: 43)

Fenomena modernisasi telah merambah ke segala arah kehidupan. Masuknya budaya luar yang mampu merubah sistem pemikiran, budaya, hingga struktur sosial menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Segala macam bentuk modernisasi tentunya memberikan

kemanfaatan dan implikasi yang positif terhadap kemajuan bangsa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi juga melahirkan beberapa sisi negatif. Masyarakat Indonesia dulu yang terkenal dengan karakter yang ramah dan menjunjung tinggi nilai budaya religi, perlahan bergeser pada budaya hedonisme yang mengarah pada gaya hidup materialis, dan juga memudarnya nilai-nilai religiusitas. (Revia, 2019: 100) Meski modernisasi membawa manusia ke arah kemudahan dan percepatan, akan tetapi secara tidak langsung hal ini kemudian menimbulkan sifat malas, sikap individualis, keinginan untuk serba instan, hingga menurunnya tata krama.

Dampak dari modernisasi demikian juga merambah pada lingkungan pesantren. Karena pada realitasnya para santri yang tinggal di pesantren juga perlahan turut mengikuti pola-pola modernisasi yang ada. Kemudahan untuk mengakses segala informasi maupun berita dari dunia maya memberikan dampak pada pola pikir dan karakter mereka. (Krisdiyanto, 2019: 12) Generasi saat ini sangat akrab dengan dunia maya, yang akhirnya memberikan dampak pada kurangnya interaksi mereka, sehingga menyebabkan kurangnya rasa tanggung jawab dan empati terhadap lingkungan sekitarnya. Hal demikian kemudian menjadi sebuah tantangan bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter dan akhlak. (Shofiah, Ali and Sastraatmadja, 2019:7)

Selain itu, tantangan modernisasi ini juga menuntut setiap manusia untuk siap beradaptasi dengan menjadi pribadi yang mandiri, berani,

inovatif, mampu berpikir kritis, dengan tetap memegang nilai moralitas dan empati yang tinggi. (Fudliyana and Susilo, 2023: 128) Pesantren selain dihadapkan dengan komitmen untuk senantiasa menjaga nilai *akhlakul karimah*, juga dituntut untuk mampu mengimbangi laju arus modernisasi tersebut. Fenomena demikian perlu disikapi dengan bijak, karena modernisasi merupakan sebuah keniscayaan sebagai indikasi dari kemajuan suatu negara. Dalam merespon modernisasi tersebut pendidikan pesantren perlu untuk turut bertransformasi dalam peningkatan kualitas layanan pendidikannya. Tidak hanya fokus pada transfer keilmuan maupun kaderisasi ulama, namun sebagai lembaga pendidikan, pesantren diminta untuk mampu menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. (Agung, 2019: 141)

Tujuan pendidikan disebutkan dalam pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban dunia bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003)

Selain itu, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 26 ayat 1, menyebutkan hal terkait pesantren yakni:

“Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang

memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.” (Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007)

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang di atas mengenai tujuan pendidikan, selain melakukan pembelajaran keilmuan saja, pesantren juga perlu berusaha mengembangkan peserta didik agar mampu menjadi manusia seutuhnya. Salah satu respon pesantren dalam menghadapi tantangan kemajuan teknologi adalah dengan pengembangan *soft skills* santri. *Soft skills* merupakan suatu keterampilan, bakat dan kebiasaan yang sangat berdekatan dengan pendidikan akhlakul karimah, yakni keterampilan yang mengarah pada kepribadian dan sikap. (Estiana *et al.*, 2023: 4)

Pengembangan *soft skills* di pesantren menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan sebagaimana yang disampaikan oleh UNESCO dan UNESCO Bangkok bahwa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 memerlukan beberapa kompetensi dan keterampilan seperti berpikir kritis dan inovatif, keterampilan interpersonal, keterampilan intrapersonal, kewarganegaraan global, dan literasi media dan informasi. (Lisnawati, 2020: 68) Kemudian *US-Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi beberapa kompetensi yang diperlukan di abad 21 seperti *Critical Thinking Skills*, *Creative Thinking Skills*, *Comucation Skills*, dan *Collaboration Skills*. (Zubaidah, 2018: 2)

Dengan demikian, sebagai institusi pendidikan, pesantren berfungsi sebagai wadah di mana santri dapat mentransfer ideologi dan pengetahuan agama serta keterampilan hidup sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan saat ini dan masa depan. Menurut beberapa pengertian,

pondok pesantren, yang berfungsi sebagai institusi pendidikan non-formal dan berbasis masyarakat, bertanggung jawab untuk mengajarkan santri keterampilan hidup yang diperlukan dengan menerapkan empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to learn*, *learning to do*, dan *learning to be*, dan *learning to live together*. (Anwar, 2015: 30)

Berkaitan dengan pengembangan *soft skills* di pesantren, penulis akan melihat salah satu metode pengembangan *soft skills* dari pendekatan tradisi pesantren. Hingga saat ini pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga yang berhasil menjaga tradisi budaya dan moral bangsa Indonesia. Salah satu tradisi khas pesantren yang hingga kini masih terjaga ialah tradisi khidmah. Dalam budaya pesantren, khidmah menjadi salah satu hal yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dari komunitas pesantren – dalam hal ini kiai dan santri – kepada ilmu. Khidmah santri merupakan wujud pengabdian seorang santri kepada kyai sebagai bentuk penghormatan atas ilmu, keikhlasan, pengajaran, dan pendidikan yang diberikan kyai dalam membentuk santri yang berilmu dan berakhlak mulia. (Dhofier, 2011: 73) Aktualisasi dari tradisi khidmah yang kemudian menjadi suatu habitus dalam lingkungan pesantren ini mampu memberikan kontribusi bagi proses pengembangan *soft skills* santri.

Salah satu pesantren yang menjadi lokasi penelitian penulis yakni PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo. Tradisi khidmah yang dilaksanakan di pesantren ini merupakan salah satu dari budaya pesantren yang diimplementasikan menjadi suatu program yang menjadi sarana dalam pembentukan karakter dan *skills* santri. Khidmah dimaknai sebagai

bentuk pelayanan, sikap loyalitas kepada seseorang atau lembaga dengan turut membantu dalam pengelolaan pesantren. Kemudian khidmah ini juga menjadi suatu bentuk ngalap barokah dan wujud terimakasih kepada kyai atas ilmu yang diajarkan. (Hidayah, 2023: 998)

Tradisi khidmah yang diimplementasikan di PPTQ Baitul Abidin Darussalam tidak terlepas dari tradisi ulama terdahulu dalam menuntut ilmu kepada guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yang mengutip dari perkataan Ali bin Abi Thalib:

انا عبد من علمني حرفا واحدا

“*Aku adalah budak yang mengajariku walau satu huruf*” (Al-Zarnuji, 2004)

Pernyataan Ali bin Abi Thalib tersebut kemudian menjadi salah satu dasar dari tradisi khidmah di pesantren. Namun fenomena kepatuhan dan keta'dziman santri kepada kyai akhir-akhir ini menimbulkan kesan bentuk feodalisme dengan pengkultusan figur kyai yang dipengaruhi oleh norma agama yang bersumber pada nilai Islam yang mengharuskan sikap ta'dzim untuk mendapatkan keberkahan. Fenomena tersebut kemudian memunculkan persepsi negative dari sebagian masyarakat. (Ihsanillah and Badi'ah, 2024: 94)

Namun realitas yang terjadi di PPTQ Baitul Abidin Darussalam, khidmah santri kepada kyai selain memang karena keberadaan kyai dianggap sebagai orang yang telah berjasa mengajarkan ilmu, sehingga sebagai wujud terimakasih santri dengan berkhidmah, juga adanya tujuan lain dalam peningkatan *soft skill* santri. Diperkuat dengan dengan salah

satu dawuh kyai yang sering disampaikan kepada para santri ialah bahwa kita menjalani kehidupan di pesantren itu sebagai latihan kita hidup di masyarakat kelak. Ditambah juga dengan sikap kyai yang juga turut memosisikan diri untuk khidmah kepada ilmu, yakni dengan memberikan bimbingan dan pengayoman kepada santri. Relasi harmoni antara kiai dan santri dalam menjalani khidmah ini kemudian menjadi teladan bagi santri dan menjadi suatu habitus yang mengakar bagi santri, sehingga diharapkan dapat memberi dampak dalam pembentukan karakter dan *soft skill* santri.

Dari konteks penelitian di atas, penulis mencoba melakukan penelitian pada tradisi khidmah di pesantren yang mampu memberikan pengaruh terhadap pengembangan *soft skills* santri. Akhirnya penulis mengangkat judul yang sesuai yakni “Kontribusi Tradisi Khidmah dalam Pengembangan *Soft Skills* Santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari kontribusi tradisi khidmah dalam pengembangan life skills santri sebagai berikut:

1. Perlunya pengembangan *soft skills* di lembaga pendidikan untuk mampu menyiapkan SDM yang unggul dalam menghadapi tantangan modernisasi.
2. Interpretasi dan pemahaman yang beragam mengenai khidmah pesantren. Bagi mereka yang belum pernah mengenyam pendidikan pesantren tentu memiliki pemahaman yang berbeda dengan orang-orang alumni pesantren.

3. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai khidmah yang mampu memberikan pengalaman dan dampak positif dalam pengembangan soft skill santri.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ditentukan dengan memiliki pokok permasalahan yang akan diteliti. Pada suatu penelitian kualitatif, fokus penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Kemudian untuk fokus penelitian saat ini ialah tentang kontribusi tradisi khidmah dalam pengembangan *soft skills* santri yang tentunya mampu memberikan implikasi terhadap pengembangan pendidikan islam. Sedang setting penelitiannya yakni PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penulis mencoba merumuskan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan penelitian ini dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana praktik khidmah di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam ?
2. Bagaimana pemaknaan santri terhadap tradisi khidmah di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam ?
3. Bagaimana kontribusi tradisi khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam dalam pengembangan *soft skills* santri?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari adanya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana aktualisasi dari tradisi khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo.
2. Mengetahui bagaimana pemaknaan santri mengenai tradisi khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam.
3. Mengetahui bagaimana kontribusi dari tradisi khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam dalam pengembangan *soft skills* santri.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian relasi khidmah kyai dan santri dalam membentuk karakter sosial di PPTQ Baitul Abidin Darussalam yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khazanah keislaman dalam ilmu pengetahuan mengenai kontribusi tradisi khidmah dalam pengembangan *soft skills* santri.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman mengenai peran tradisi pesantren yang tidak hanya berfokus pada perluasan ilmu agama saja, namun juga fokus pada pengembangan *soft skills* santri.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti, adanya penelitian ini dapat menambah wawasan baru mengenai kontribusi tradisi khidmah dalam pengembangan *soft skills* santri.

- b. Bagi komunitas pesantren, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan refleksi mengenai tradisi khidmah yang perlu untuk terus dilestarikan sebagai sarana pengembangan *soft skills* santri.
- c. Bagi pembaca, dari hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan informasi baru terkait kontribusi tradisi khidmah dalam pengembangan *soft skills* santri, dan mampu menjadi referensi penelitian selanjutnya mengenai tradisi khidmah di pesantren dalam mengembangkan *soft skills*.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian kontribusi tradisi khidmah dalam pengembangan *soft skills* santri adalah sebagai berikut:

Bab pertama: berisi mengenai latar belakang masalah dari penelitian ini, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, juga tujuan dan manfaat penelian.

Bab kedua: berisikan mengenai landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Bab ketiga: membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat: meupakan pokok pembahasan pokok dari penelitian. Di sini berisikan mengenai data profil PPTQ Baitul Abidin Darussalam, dilanjutkan tentang praktik dari tradisi khidmah di pondok tersebut, kemudian pemaknaan atas khidmah dalam mengembangkan soft skill santri

dari para komunitas pesantren yang terdiri dari pengasuh, pembina pesantren, juga para santri yang terlibat dalam khidmah tersebut. Dan yang terakhir analisis mengenai kontribusi dari tradisi khidmah dalam pengembangan *soft skills* santri di pesantren tersebut.

Bab kelima: yang berisi kesimpulan dari temuan yang ada pada penelitian ini, dan juga implikasinya terhadap pengembangan pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Tradisi Khidmah di Pesantren

a. Pengertian Tradisi Khidmah

Dalam dunia pesantren, salah satu tradisi yang masih eksis dan terus dikembangkan ialah tradisi khidmah. Khidmah berasal dari bahasa Arab *khadama-yakhdumu-khidmatan* yang diartikan sebagai bentuk kegiatan, pengabdian, atau pelayanan. Meskipun istilah pelayanan sedikit identik dengan pekerjaan kelas bawah, akan tetapi dalam pandangan Islam, seorang pemimpin juga bisa disebut dengan *khadimul ummah* yang artinya pelayan masyarakat, sebagaimana yang populer di kalangan muslim, bahwa *sayyidul qoim khodimuhum* yang artinya pemimpin suatu masyarakat adalah pelayan bagi mereka. (Setiono, 2022: 22)

Dalam definisi kitab-kitab klasik khidmah merupakan bentuk penghormatan yang ditujukan kepada ilmu dan juga ahli ilmu. (Hidayah, 2023: 996) Penanaman nilai pengabdian dan keikhlasan seolah menjadi bagian penting dalam pendidikan pesantren. Tradisi khidmah selain memberikan kemanfaatan bagi pesantren juga mampu memberikan dampak positif bagi santri secara individual. Khidmah santri dimaknai sebagai wujud dari istilah *ngalap barokah* (mendapatkan barokah). Kata khidmah dalam kehidupan santri diyakini sebagai jalan untuk mencapai

ridha sang kiai sebagaimana diungkapkan dalam sebuah maqolah dari Syaikh Muhammad Alawi al-Hasani al-Maliki yakni “Menetapnya ilmu diperoleh dengan belajar, keberkahan ilmu diperoleh dengan khidmah, dan kemanfaatannya diperoleh dari ridha guru”. Disampaikan pula olehnya bahwa “Seorang murid menurutku adalah seseorang yang belajar dan berkhidmah, barang siapa yang tulus dalam berkhidmah, maka Allah akan membukakan pintu kebaikan baginya”.

Kemudian dijelaskan oleh Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yang mengutip dari perkataan Ali bin Abi Thalib bahwa, “*Aku adalah budak yang mengajariku walau satu huruf*”. (Nasoha and Qomariah, 2020: 4) Pernyataan Ali bin Abi Thalib tersebut kemudian menjadi salah satu dasar dari tradisi khidmah di pesantren yang diyakini akan memberikan keberkahan terhadap ilmu yang telah didapat. Praktik khidmah juga digambarkan oleh al-Qur'an melalui kisah Nabi Musa dalam QS. Al-Kahfi:60-64, di saat Nabi Musa berusaha mencari Nabi Khidir, ada seorang pemuda bernama Yusa' yang berkhidmah kepada Nabi Musa dengan membawakan bekal ketika perjalanan. Dari ketekunannya dalam berkhidmah, ia mendapatkan keberkahan dalam hidupnya yakni ia diangkat menjadi pemimpin Bani Israil pasca wafatnya Nabi Musa dan Nabi Harun, dan diangkat menjadi seorang Nabi yang namanya tidak disebut dalam al-Qur'an. Hal tersebut menjadi gambaran keikhlasan dan

keteguhan jiwa seorang murid dalam berkhidmah. (Ihsanillah and Badi'ah, 2024: 99)

Bukanlah suatu hal baru bagi masyarakat pesantren melihat tradisi khidmah. Khidmah sudah menjadi salah satu tradisi *ngalap barokah* yang sudah sejak dulu dilakukan. Khidmah bukanlah salah satu perkara yang mudah dijalankan. Di dalamnya dibutuhkan keikhlasan, pengorbanan, serta kekuatan dalam menghadapi beragam persoalan. Sangat manusiawi saat santri merasa lelah karena harus membagi waktunya untuk tetap belajar sekaligus menjalankan tugasnya dalam berkhidmah. Namun hal tersebut justru menjadi tantangan bagi santri agar mampu manage dan memanfaatkan waktunya untuk bisa belajar, tadarus, dan tetap berkhidmah, sehingga semuanya dapat berjalan dengan seimbang. (Ihsanillah and Badi'ah, 2024: 101)

Selain itu, orientasi dari para santri dalam berkhidmah bukanlah wadah untuk mencari materi, melainkan benar-benar mengabdikan sebagai bentuk terimakasih santri kepada kiai. Santri yang berkhidmah memiliki harapan besar kepada gurunya yaitu keberkahan ilmu. Dan pengabdian santri tidak terbatas oleh waktu, baik saat masih menjadi santri, maupun saat sudah berada di masyarakat. Pola hidup tidak pamrih, atau yang sering disebut "*Lillahi ta'ala*" mengajarkan santri untuk siap menjalani kehidupan normal hingga mereka lanjut usia. Prinsip cukup

namun bukan berarti kekurangan mengarahkan santri pada nilai-nilai kesederhanaan.

Dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa tradisi khidmah di pesantren mampu memberi pengaruh positif dalam membentuk sikap dan perilaku. Dalam proses pengabdian, terdapat beberapa nilai kemuliaan yang akhirnya akan kembali pada diri sendiri, seperti kemampuan untuk selalu menjaga akhlak, tawadhu', bertanggung jawab, dan beberapa hikmah lainnya. dari kegiatan khidmah ini akhirnya tercipta santri yang berkarakter dan berakhlak mulia. (Hidayah, 2023: 998)

b. Bentuk-bentuk Khidmah

Terdapat beberapa kategori khidmah secara umum:

- 1) *Khidmah bi al-Fikr*, yakni pengabdian lewat jalur pikiran.

Khidmah ini bisa dengan turut berkontribusi lewat ide dan gagasan yang membawa kemajuan, atau memberikan solusi terhadap suatu permasalahan, dan lain sebagainya. Selain itu, khidmah dari jalur pikiran dapat tercermin pula melalui karya keilmuan yang dapat diwariskan untuk generasi selanjutnya.

Sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: “Sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi, sebab para Nabi tidaklah mewariskan dinar maupun dirham melainkan mereka mewarisi ilmu. Barang siapa mengambil ilmu itu, maka ia mendapat bagian yang sempurna”

Banyak dari para intelektual nusantara yang mewarisi keilmuannya melalui karya, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Kiai Hayim Asy'ari, dan masih banyak lagi ulama-ulama Indonesia yang berkhidmah melalui karya keilmuannya.

- 2) *Khidmah bi al-Nafs*, adalah khidmah dengan fisik atau tenaga. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam berkhidmah lewat fisik. Khidmah dalam bidang ini yang sering dilakukan oleh para santri kepada kiai.

Banyak kisah *tabarruk* para ulama nusantara melalui khidmah. Misalnya kisah khidmah Kiai Cholil Bangkalan yang pernah mengabdikan diri sebagai khadam di ndalem kiainya yaitu KH. Abdul Bashir Banyuwangi. Dikisahkan bahwa beliau bekerja sebagai buruh di kebun kelapa milik kiainya dengan tidak mengambil sedikitpun uang hasil kerjanya, melainkan menyimpannya dan dihaturkan kembali kepada kiainya. Akan tetapi, Kiai Bashir menolak pemberian tersebut, dan kemudian memberikannya sebagai bekal Kiai Cholil menimba ilmu ke Makkah. (Cholil, 2018: 30)

Kemudian kisah pengabdian Kiai Hasyim Asy'ari yang berkhidmah pada gurunya, Kiai Cholil Bangkalan. Dikisahkan bahwa saat *nyantri*, beliau berkhidmah dengan menimba air dan menyiapkan air wudhu untuk para santri. Dikisahkan pula, Kiai Hasyim pernah dengan ikhlas dan

penuh kesabaran mencarikan cincin milik istri Kiainya yang jatuh ke WC hingga ditemukan. Dari khidmah yang dilakukannya menumbuhkan keeratan hubungan antara Kiai Hasyim dan gurunya, baik semasa nyantri maupun setelah terjun di masyarakat. (Mahfudz, 2005: 12)

Kisah lain yaitu Kiai As'ad Syamsul Arifin yang juga berkhidmah kepada gurunya, Kiai Cholil Bangkalan. Ia dipercaya mengantarkan tongkat untuk Kiai Hasyim Asy'ari Jombang, serta menyampaikan Surah Thaha ayat 17-23. Meski mendapat ejekan karena masih muda sudah bertongkat, ia tetap patuh dan menyampaikan *dawuh* gurunya tersebut. Selain itu, KH. Bisri Mustofa yang juga merupakan ulama terkemuka di nusantara, juga pernah berkhidmah untuk melayani gurunya yaitu Syaikh Hamid Sa'id semasa ia tinggal di Makkah. (Hasan, 2003: 10)

Deretan kisah para intelektual nusantara yang bertabarruk melalui khidmah kepada gurunya semakin menguatkan masyarakat pesantren dalam memahami khidmah.

- 3) *Khidmah bi al-Mal*, yakni dengan harta. Bentuk khidmah semacam ini biasanya dilakukan oleh para alumni yang turut menginfakkan sebagian hartanya untuk pengembangan ilmu. Salah satu kisah ulama yakni al-Jauzaqi dalam kitab *Tadzkiratul Huffadz*, ia mengatakan “Aku telah

menyumbangkan hartaku untuk keperluan hadits sebanyak seratus ribu dirham, dan aku tidak mengambil keuntungan sedikitpun, meski satu dirham”. (Ad-Dzahaby, 1248: 767)

- 4) *Khidmah bi al-Du'a*, yakni khidmah melalui doa. Sebagaimana kisah Imam Ahmad bin Hambal yang selalu mendoakan gurunya yaitu Imam Syafi'i selama empat puluh tahun. (Samsudin and Kuncoro, 2022: 304)

Kisah lain dikutip dari kitab *Risalah al-Mustarsyidin*, salah seorang ulama besar sekaligus ahli Hadits al-Hafidz Aidrus Ibn Umar al-Habsyi al-Alawy menjelaskan seputar keutamaan memperoleh ilmu dan belajar dari ulama-ulama besar, ia berkata,

Salah seorang guru kami mengatakan: barang siapa dikaruniai ilmu, maka ia harus bersyukur dengan cara menyebut nama gurunya, menceritakan kebaikannya, menyebarluaskan kemanfaatan ilmu mereka, serta mendoakan semoga Allah meridhai mereka, karena itu salah satu hal terpenting. Sebab guru memungkinkan muridnya meraih hal yang berbuah abadi baginya, melebihi apa yang diberikan orang tuanya. (Al-Haris Al-Muhasibi, 2010: 8)

Salah satu tujuan khidmah yang juga merupakan kebutuhan santri ialah untuk menciptakan *ta'alluq* (hubungan batin) yang baik antara santri dan kiai agar diperoleh sebuah keridhaan dari kiai. (Samsudin and Kuncoro, 2022: 299)

Pengaplikasian khidmah di pesantren sebagai wujud bahwa pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, namun juga

sekaligus menjadi ruang untuk mengasuh dan mengasah santri dalam mempersiapkan bekal untuk kembali ke masyarakat.

2. Pengembangan *Soft Skills*

a. Definisi *Soft Skills*

Terdapat beberapa definisi mengenai *soft skills*. Wicaksana memandang soft skill sebagai istilah sosiologi tentang EQ (*Emotional Quotient*) seseorang, yang dapat dikategorikan menjadi kehidupan sosial, komunikasi, bertutur bahasa, kebiasaan, keramahan, dan optimasi. Kemudian Poppy Yaniawati menyebutkan bahwa terdapat dua macam *soft skills*, yaitu *intrapersonal skill*, dan *interpersonal skill*. Kemampuan intrapersonal meliputi kesadaran diri (*self awarness*) seperti kepercayaan diri, manajemen emosi, manajemen waktu, upaya peningkatan diri, konsisten, dan sebagainya. Sedangkan kemampuan interpersonal mencakup aspek kesadaran sosial (*social awarness*) seperti kemampuan memimpin, berkomunikasi, mengelola konflik, kooperatif, mampu bekerjasama dan bersinergi. (Wibowo and Hamrin, 2012: 130)

Pendapat lain disampaikan oleh Renald Kasali, bahwa *soft skills* meliputi 10 elemen, yakni percaya diri, rasa nyaman, kontrol diri, cinta, otonomi, keluarga, rasa adil, kinerja, perubahan, dan kepercayaan. Elemen-elemen tersebut kemudian disimpulkan menjadi tiga yaitu rasa percaya, hubungan personal, dan pengendalian hidup. Dari ketiga tersebut dapat memngaruhi

tingkat kecemasan, pengambilan keputusan, asumsi terhadap orang lain, dan keberhasilan hidup. (Kasali, 2014: 135)

Jadi dapat disimpulkan bahwa *soft skills* ialah kemampuan yang sudah dimiliki dalam diri manusia, yang tidak terlihat namun bisa dirasakan, yang mana terbagi menjadi dua yakni *intrapersonal skill* atau keterampilan mengatur apa yang ada dalam dirinya dan *interpersonal skill* atau keterampilan sosial. Keterampilan tersebut tentu sangat bermanfaat bagi seseorang untuk mampu berinteraksi dengan orang lain.

b. Pengembangan *soft skill*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pengembangan diartikan sebagai suatu proses, cara, atau perilaku mengembangkan. Menurut Najib Sulhan pengembangan merupakan suatu proses dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan menggali potensi yang ada pada dirinya. (Sulhan, 2011: 115)

Dalam pengembangan *soft skills* di pesantren, baik pengelola maupun asatidz merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran santri. Kemampuan yang dikembangkan di pesantren tidak hanya pada ranah kognitif dan psikomotorik semata, yang ditandai dengan tingkat penguasaan materi keilmuan dan keterampilan, namun juga ranah kepribadian santri. (Hasin and Hadi, 2019: 22) Manusia utuh ialah yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mampu

mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati. Pengembangan *soft skills* menjadi penting dalam pembelajaran di pesantren sebagai bekal santri dalam menghadapi lingkungan masyarakat kelak.

Sebelum membahas terlebih dahulu membahas mengenai *life skills* atau kecakapan hidup. *Life skills* merupakan keterampilan manusia untuk bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan kehidupan bermasyarakat. Keterampilan tersebut seperti halnya keterampilan dalam berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, mengambil keputusan, berkomunikasi dengan baik, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, hingga mengatasi emosi dan lainnya yang merupakan bagian dari pendidikan. (Anwar, 2015: 20)

Pentingnya penguasaan *soft skills* dan *hard skills* dibuktikan dengan penetapan pendidikan kecakapan hidup. (Rahim, 2016) Salah satu landasan dari pendidikan life skill yakni UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3, disebutkan bahwa:

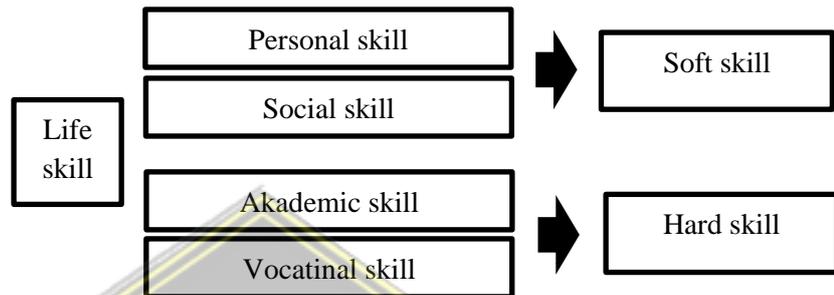
“Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.” (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003)

Unsur-unsur keterampilan hidup tersebut diperkuat oleh Tim *Broad Based Education* Depdikbud sebagai berikut:

- 1) Kecakapan Personal : dalam kecakapan personal mencakup kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir rasional. Kecakapan berpikir antara lain meliputi kemampuan menggali dan menemukan informasi, mengolah dan mengambil keputusan, serta mampu memecahkan suatu masalah yang terjadi.
- 2) Kecakapan Sosial : kecakapan sosial mencakup kecakapan komunikasi dengan empati. Empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah perlu senantiasa ditumbuhkan untuk dapat tercapai suatu hubungan yang harmonis. Selain itu, kecakapan bekerja sama juga termasuk dalam sosial skill. Perasaan saling menghargai, saling pengertian, dan saling membantu juga termasuk perlu untuk terus ditumbuhkan. Dua kecakapan tersebut, yakni kecakapan personal dan kecakapan sosial, keduanya sering disebut dalam kategori kecakapan hidup umum.
- 3) Kecakapan Akademik : kecakapan akademik sering juga disebut dengan kemampuan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat keilmuan.
- 4) Kecakapan Vokasional : yakni kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat, atau sering pula disebut dengan kecakapan kejuruan. Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sering dikategorikan

dalam kecakapan hidup spesifik. (Alquriyah and Ahmadi, 2021: 90)

Diilustrasikan tentang kecakapan-kecakapan di atas sebagai berikut:



Dari ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa *soft skills* merupakan bagian dari *life skills* dalam kategori kecakapan hidup umum. (Anwar, 2015) Dapat diartikan bahwa *soft skills* merupakan suatu kecakapan yang tidak terlihat namun memberi pengaruh dalam mencapai kesuksesan.

Setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang, sehingga diperlukan wadah untuk para santri untuk bisa mengembangkan potensi, kepribadian, dan lainnya, sehingga dapat membantu dalam menyiapkan masa depan. Kegiatan pengembangan diri berisi kegiatan yang menyediakan wahana pembentukan watak dan kepribadian serta penentu arah masa depan siswa. Tradisi khidmah di pesantren berusaha terus dipertahankan karena dinilai mampu dijadikan sebagai sarana pengembangan *soft skills* bagi para santri.

Beberapa metode pengembangan *soft skills* menurut Illah Sailah sebagai berikut:

1) *Role Model*

Cara *role model* memiliki arti guru memberikan contoh atau teladan kepada siswa atau santri. Guru bisa memberikan teladan mengenai berbagai bentuk *soft skills* dalam kesehariannya, misal kedisiplinan, tanggung jawab, serta terciptanya lingkungan yang mampu mendorong santri untuk berperilaku dan bertutur kata baik akan mampu melahirkan generasi dengan baik pula.

2) *Message of the week*

Cara *message of week* ini bisa dilakukan guru dengan menyisipkan pesan moral pada saat pembelajaran atau pengajian di pesantren. Baik dengan motivasi maupun penjelasan lain yang mengandung pesan moral bagi santri.

3) *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi ini disampaikan bukan dalam bentuk mata pelajaran. Strategi pengembangan soft skill ini tidak hanya diterapkan melalui pembelajaran saja namun juga diintegrasikan ke dalam bentuk kegiatan siswa yang mampu mewadahi siswa atau santri dalam mengembangkan kepribadian, potensi, bahkan bakat santri sehingga mampu membantu dalam menentukan arah masa depan santri. (Sahilah, 2008: 37)

c. *Soft Skills* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Teladan utama dalam pendidikan *soft skills* ialah Rasulullah Saw, bagaimana ia bertindak dengan diri sendiri, berperilaku dengan keluarga, dengan anak-anak, dengan masyarakat, bahkan dengan musuh sekalipun dengan sifat-sifat beliau yakni *siddiq, amanah, tabligh, fathonah*. Terdapat empat cara yang dilakukan Rasulullah yang dapat dijadikan teladan dalam mengembangkan *soft skills*, yaitu:

1. Rasulullah dalam mendidik (mengajar di setiap kesempatan yang tepat, mengajar di setiap tempat yang tepat, dan untuk berbagai kalangan).
 2. Rasulullah dalam berkomunikasi (bicara dengan dekat, memanggil dengan panggilan yang baik, jelas saat berbicara, dan mengajar dengan praktik).
 3. Rasulullah dalam bersikap diri (rendah hati, lemah lembut dalam mengajar, marah pada kesalahan yang tidak diduga, mendahulukan fakir miskin, dll)
 4. Rasulullah dalam motivasi (anjuran Rasulullah dalam mempelajari yang mudah dari al-Qur'an, memotivasi orang yang lemah bacaannya untuk melanjutkan belajarnya).
- (Elfindri, 2014:106)

Menurut Al-Ghazali, tujuan akhir yang ingin dicapai dari kegiatan pendidikan Islam ialah, pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada

Allah, kedua ialah kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Tujuan demikian tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi. (Sumiarti *et al.*, 2021: 152) Kemudian Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam ialah, pertama pendidikan akhlak karena menurutnya, akhlak merupakan ruh (jiwa) dari pendidikan Islam, dan yang kedua ialah pendidikan yang memperhatikan agama dan dunia sekaligus. (Al-Abrasyi, 2003: 13)

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi peserta didik melalui proses yang berfokus pada hasil yang berkepribadian Islam, beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sehingga mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dengan ilmu pengetahuan yang seimbang dunia dan akhirat.

Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa ada kesesuaian antara pendidikan Islam dengan pengembangan *soft skills*. Antara *soft skills* dengan akhlak, keduanya saling beririsan, yang membedakan ialah *soft skills* kembali kepada adat kebiasaan manusia, sedang akhlak berdasarkan pada agama. (Hasin and Hadi, 2019: 18) Kemudian jika kita melihat antara ilmu, akhlak, dan *soft skills*, maka ketiganya memiliki keterkaitan satu sama lain

untuk mewujudkan cita-cita dari pendidikan Islam secara keseluruhan yakni menciptakan generasi yang seimbang antara dunia dan akhirat.

3. *Experiential Learning Theory*

Dalam melakukan kajian tentang kontribusi tradisi khidmah dalam pengembangan *soft skills*, penulis menggunakan *experiential learning theory* sebagai pisau analisis. Tokoh dalam teori ini adalah David Kolb, seorang ahli psikologi dan teori pendidikan di Amerika Serikat. *Experiential learning theory* merupakan suatu teori yang mengartikan belajar sebagai aktifitas mengalami dan merefleksikan sesuatu hal yang telah dipelajari. Penelitian Nurcahyandi menyatakan pendapat Kolb, bahwa dalam *experiential learning* tubuh, pikiran, perasaan, dan tindakan, turut terlibat untuk melakukan proses mendapatkan pengalaman tersebut. (Nurcahyandi and Purwaningrum, 2022: 3)

Karakteristik *experiential learning* menurut Kolb adalah:

- a. Konteks belajar suatu proses menjadi lebih utama daripada hasil yang dicapai.
- b. Pengalaman menjadi dasar dalam suatu proses belajar yang dilakukan secara konsisten.
- c. Belajar memerlukan resolusi konflik-konflik antara gaya-gaya yang berlawanan dengan cara dialektis untuk adaptasi pada dunia.

- d. Belajar adalah suatu proses yang dapat digunakan untuk adaptasi pada dunia.
 - e. Belajar tidak terlepas dari hubungan antara seseorang dan lingkungan.
 - f. Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan.
- (Priatmoko and Dzakiyyah, 2020: 7)

Adapun tujuan dari *experiential learning* yaitu untuk mempengaruhi siswa dalam tiga cara, meliputi 1) Perubahan struktur kognitif siswa, 2) Perubahan sikap siswa, dan 3) Memperluas keterampilan siswa yang ada. Ketiga faktor tersebut saling terkait dan mempengaruhi, sehingga apabila salah satu faktor hilang, maka kedua faktor tersebut tidak efektif. (Priatmoko and Dzakiyyah, 2020: 8)

Kemudian menurut Kolb, dalam *experiential learning* terdapat 4 tahapan penguasaan kemampuan dari siswa agar tercipta proses belajar yang efektif yaitu, 1) Pengalaman konkret (*feeling*), 2) Observasi reflektif (*watching*), 3) konseptualisasi abstrak (*thinking*), dan 4) Eksperiensialisasi aktif (*doing*). (Nurchayandi and Purwaningrum, 2022: 3)

Tradisi khidmah di pesantren mampu menjadi sarana belajar santri dalam pengembangan soft skill mereka. Dengan pengalaman khidmah masing-masing santri, akan memunculkan refleksi yang

berbeda-beda, yang kemudiann akan tercipta suatu pengetahuan asing-masing berdasarkan pengalamannya sendiri.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka dibuat untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti sebelumnya agar tidak ada kesamaan ataupun pengulangan. Berikut beberapa penelitian yang relevan mengenai kontribusi tradisi khidmah dalam pengembangan *soft skills*.

Yang pertama, terdapat salah satu karya ilmiah dari Ridho Hidayah dengan judul “Tradisi Program Khidmah dalam meningkatkan Integritas Santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara” menjabarkan mengenai corak dari tradisi khidmah di pesantren tersebut yang berorientasi pada peningkatan integritas santri. penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni menganalisis mengenai tradisi khidmah di pesantren, hanya saja letak perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang akan dilakukan saat ini lebih kepada pengembangan *soft skills* pada santri. (Hidayah, 2023: 995)

Selanjutnya melihat sebuah artikel dari Muhammad ‘Indi Mun’im dengan judul penelitian “Pembinaan Sikap Khidmat dan Tawaduk pada Santri di Pondok Pesantren An-Nur Candirejo Tuntang Semarang”. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai strategi pesantren dalam pembinaan sikap khidmat dan tawaduk santri melalui berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan disertai dengan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tentu saja penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena membahas

mengenai tradisi khidmah di pesantren, namun penelitian ini lebih mengacu pada strategi dan metode pesantren dalam pembinaan sikap khidmah. Sedang penelitian yang akan dilakukan penulis lebih membahas mengenai kontribusinya terhadap pengembangan *soft skills* santri. (Mun'im, 2023: 5238)

Kemudian salah satu artikel jurnal dengan judul “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf” karya M. Syaifuddin Zuhri memaparkan tentang bagaimana strategi dan pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren untuk membantu sebuah sub-kultur yang mana difokuskan penelitiannya pada Pesantren Langitan dan Pesantren Ihyaul Ulum Gilang. Tradisi khidmah merupakan salah satu bagian dari budaya pesantren, sehingga penelitian ini masih memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan. (Zuhriy, 2011: 287)

Sebuah penelitian karya Samsudin dan Anis Tyas Kuncoro dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan judul “Tradisi Khidmah dalam Perspektif Pendidikan Islam” menjelaskan bahwa tradisi khidmah di pesantren bukanlah sebagai tradisi yang hanya diwariskan turun temurun, akan tetapi di dalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan yang mampu memberikan manfaat tidak hanya pada lembaganya, namun juga pada individunya. (Samsudin and Kuncoro, 2022: 298)

Selain itu, artikel dengan judul “Pentingnya Program Kecakapan Hidup (*Life Skills*) untuk Para Santri di Pondok Pesantren” oleh Yusroh Alquriyah dan Ahmadi memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai

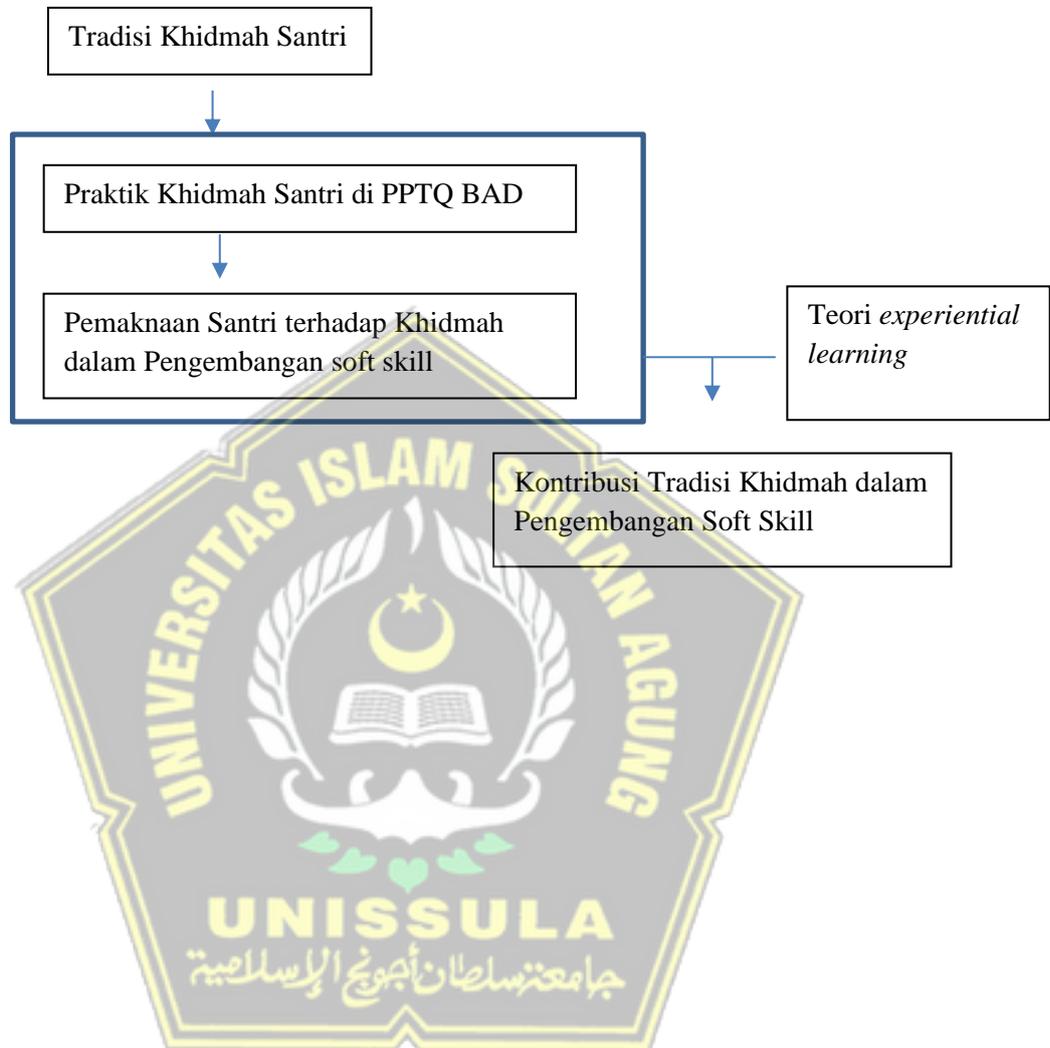
pentingnya pengembangan *life skills* di lingkungan pesantren. Dari penelitiannya menyimpulkan bahwa saat ini keberadaan pesantren masih mampu bertahan di tengah tantangan globalisasi dengan terus beradaptasi dan berupaya mencetak generasi yang terampil, cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi berbagai persoalan yang terjadi dengan tetap membawa identitas kesederhanaan santri. (Alquriyah and Ahmadi, 2021: 82)

Dari beberapa referensi di atas ditemukan adanya relevansi yang bisa dijadikan rujukan penulis dalam melakukan penelitian ini. Yakni pembahasan mengenai tradisi khidmah di pesantren, tetapi tentu terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya mengenai pemahaman akan konsep khidmah dari pesantren yang berbeda, juga fokus penelitian yang lebih terpusat pada kontribusinya terhadap pengembangan soft skill santri.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam memahami kontribusi dari tradisi khidmah di pesantren dalam pengembangan life skill santri, penulis menggunakan pendekatan *experiential learning theory*. Dalam teori ini menjelaskan bahwa pengalaman dapat menciptakan suatu pengetahuan. Dari pendekatan teori ini akan kita dapatkan beragam pemaknaan dari masing-masing santri dari pengalaman menjalankan khidmahnya, terutama refleksi atas khidmahnya yang mampu memberikan peningkatan terhadap *soft skills* santri tersebut. Dari masing-masing pengalaman tersebut kemudian dapat dilakukan

analisis dengan teori *experiential learning* mengenai kontribusi tradisi khidmah dalam pengembangan soft skill santri.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena dalam mengkaji masalah, peneliti tidak membuktikan atau menolak hipotesis yang dibuat sebelum penelitian, tetapi bagaimana peneliti mengolah dan menganalisis data secara non numerik. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif, karena jenis penelitian ini memusatkan pada deskripsi data yang berupa kalimat-kalimat yang memiliki arti mendalam yang berasal dari informan dan perilaku yang diamati.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang penulis pilih untuk dijadikan tempat penelitian yakni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang terletak di Desa Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo. Penulis memilih lokasi tersebut karena dalam pandangan penulis pesantren tersebut masih menjalankan tradisi khidmahnya.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas pesantren PPTQ Baitul Abidin Darussalam yakni santri yang terlibat dalam kegiatan khidmah. Untuk objek kajian dari penelitian ini adalah mengenai bagaimana bentuk khidmah yang dijalankan di PPTQ Baitul Abidin Darussalam, bagaimana pemaknaan santri terhadap kegiatan khidmahnya, kemudian pengaruhnya terhadap pengembangan soft skill santri.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis, tujuan, dan desain penelitian yang dipilih. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa:

a. Wawancara

Wawancara merupakan sumber informasi yang utama bagi studi kasus/penelitian. Dalam penelitian kualitatif wawancara dilakukan secara bebas terkontrol, artinya wawancara dilakukan secara bebas sehingga diperoleh data yang luas dan mendalam. Akan tetapi masih memperhatikan unsur terpimpin pada masalah yang diteliti. Materi wawancara merupakan tema yang ditanyakan kepada informan tentang masalah atau tujuan penelitian. (Sugiono, 2015: 318)

Adapun informan yang akan penulis wawancarai antara lain Dewan Pembina Pesantren PPTQ Baitul Abidin Darussalam, dan para santri yang terlibat dalam kegiatan khidmah, seperti pengurus pesantren, asatidz pesantren, santri ndalem, dan lainnya yang terlibat dalam khidmah di pesantren, di mana masing-masing dari mereka akan menjelaskan pengalaman dan pemaknaannya sendiri-sendiri mengenai khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam tersebut serta kontribusinya terhadap pengembangan *soft skills* mereka.

b. Observasi

Observasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena yang terjadi secara langsung. Observasi dapat

memberikan informasi yang objektif, aktual, dan komprehensif tentang perilaku, aktivitas, situasi, atau kondisi yang terjadi di lapangan. (Sugiyono, 2015: 145) Dalam melakukan observasi ini, peneliti berusaha melakukan observasi secara partisipatif agar ditemukan hasil penelitian yang lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif data dokumen hanya biasanya hanya dijadikan sebagai sumber data sekunder, karena data primer diperoleh dari hasil wawancara dan juga observasi. Namun dalam hal ini peneliti tidak hanya mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi saja melainkan juga dengan teknik dokumentasi. (Wuryaningsih, 2017: 45)

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh yang mana analisis data tersebut bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam metode analisis data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Reduksi Data, yakni merangkum, memilih hal pokok, fokus pada hal penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu terhadap isi data yang berasal dari lapangan sehingga melahirkan data yang lebih tajam. (Sugiono, 2015: 338)
- 2) Display Data, yakni proses menampilkan data yang telah mengalami reduksi dengan sederhana dalam bentuk naratif, tabel, matrik, dan

grafik dengan maksud data bias dikuasai penulis untuk dapat mengambil kesimpulan yang tepat. (Sugiono, 2015: 341)

- 3) Verifikasi dan Simpulan, yakni suatu hasil dari bukti-bukti yang valid yang mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal, mungkin juga tidak. Karena dalam penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. (Sugiono, 2015: 345)



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Profil PPTQ Baitul Abidin Darussalam

1. Sejarah PPTQ Baitul Abidin Darussalam

PPTQ Baitul Abidin Darussalam didirikan oleh KH. As'ad, AH pada tahun 2006. Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussaalam (PPTQ BAD) yakni dari PPTQ Al-Asy'ariyah. KH. As'ad merupakan salah seorang santri di PPTQ Al-Asy'ariyah. Kurang lebih selama 27 tahun ia menimba ilmu di pesantren tersebut. beliau mengabdikan selain menjadi abdi ndalem, beliau juga menjadi pengajar tahfidz, dan tidak jarang mendapatkan dawuh untuk menjadi badal ngaji dari gurunya yakni KH. Muntaha Alh. Setelah wafatnya Simbah KH. Muntaha, AH pada Desember 2004, yang kemudian disusul oleh Ibu Hj. Maryam setahun setelahnya, KH. As'ad dan juga istrinya Hj. Badi'ah yang semula mengabdikan kepada KH Muntaha kemudian pindah dari ndalem Al-Asy'ariyah ke dusun Sarimulyo, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo untuk melanjutkan pengabdianannya dalam mengajarkan al-Qur'an serta mengamalkan ilmu, amalan, dan juga wejangan dari gurunya di dusun tersebut. (Awwaly, 2023: 9)

Mengikuti dawuh dari gurunya, KH. As'ad kemudian mendirikan pesantren tahfidzul qur'an dengan nama Baitul Abidin Darussalam di tahun 2006. Sebelum ditetapkan sebagai lembaga pesantren, pada

pertengahan tahun 2005 beberapa santri PPTQ Al-Asy'ariyah ada yang ikut dan turut menetap bersama beliau. Pada tanggal 4 Juli 2005, aktifitas pengajian al-Qur'an dimulai oleh beliau bersama beberapa santri yang ada beserta anak-anak santri dari dusun tersebut. Kemudian pada tahun 2006, rumah dari KH. As'ad tersebut kemudian berubah menjadi sebuah pesantren. Dan pada Desember 2006 diresmikanlah sebuah masjid dengan nama Zainur Razzaq sebagai salah satu penunjang kegiatan pengajian. (Umam, 2021: 4)

Pada awal berdirinya, pesantren ini diberi nama Daruna oleh KH. As'ad yang memiliki arti rumah kita, sebab begitu dekatnya hubungan antara pengasuh dengan santri yang menganggap sebagai bagian dari keluarga. Namun karena terdapat berbagai alasan, nama tersebut kemudian diubah menjadi Roudlotul Abidin, dan pada tahun 2009 hingga saat ini sudah ditetapkan dengan nama Baitul Abidin Darussalam. Pada masa awal diadakannya aktivitas pengajian, gedung pesantren hanya memiliki satu bangunan yang digunakan sebagai ruang ndalem, ruang santri putra, dan ruang santri putri. Mulai tahun 2009 dengan jumlah santri yang semakin banyak, kemudian ditambahlah ruangan untuk santri. kemudian pada tahun selanjutnya didirikan satu gedung baru di belakang gedung utama yang dijadikan sebagai asrama putra. Pada tahun 2012, dibangun ruangan tambahan untuk asrama putri di lantai dua ndalem. Dan hingga kini sudah berdiri beberapa bangunan baru sebagai penunjang kegiatan santri. (Umam, 2021: 5)

Saat ini PPTQ Baitul Abidin Darussalam memiliki visi "Membentuk generasi huffadz yang berjiwa qur'ani dan mahir dalam keilmuan umum." Dan beberapa misi yaitu:

- 1) Meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah
- 2) Mencetak generasi yang berakhlakul karimah
- 3) Memjadikan santri yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar
- 4) Melahirkan santri yang mampu menghafal al-Qur'an dan mengamalkannya.

2. Kegiatan Santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam

PPTQ Baitul Abidin Darussalam merupakan salah satu pesantren yang menerapkan kurikulum dengan mengintegrasikan program tahfidz dan madrasah diniyyah. Keduanya merupakan program wajib yang harus diikuti semua santri. Sedangkan beberapa program pendukung lainnya diadakan sebagai pengembangan bakat santri yang merupakan program peminatan dan tidak wajib diikuti oleh semua santri.

Program tahfidzul Qur'an menjadi program utama di pesantren ini sejak awal didirikan. Program yang diterapkan dalam pelaksanaan tahfidzul qur'an di PPTQ Baitul Abidin Darussalam meliputi, ziyadah, takror, tasmi', dan tadarus Al-Qur'an. Ziyadah hafalan dilaksanakan bersama pengasuh secara langsung. Untuk putra dilaksanakan pada setiap sore ba'da ashar, sedangkan santri putri pada waktu malam. Selain ziyadah, terdapat takror hafalan

bersama para asatidz yang berlangsung pada tiap pagi dan malam untuk putra, dan pagi sore untuk santri putri. Kegiatan takror ini ditujukan untuk membantu santri dalam menjaga hafalannya. Beberapa program penunjang penguatan hafalan yang dijalankan di pesantren ini yaitu, kegiatan tasmi' setiap Jum'at, tasmi' setiap Sabtu Kliwon, turut serta kegiatan JHQ bersama jam'iyah se-kabupaten maupun kecamatan, dll.

Program wajib kedua yakni program Madrasah Diniyyah yang bertujuan sebagai pelengkap pengetahuan santri. Santri tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, namun juga perlu pemahaman keilmuan agama seperti fiqih, akhlaq, tajwid, tafsir, ilmu alat (*qowa'id* Bahasa Arab), ulumul qur'an, dan hadits. Program Madrasah Diniyyah Baitul Abidin Darussalam baru saja diresmikan pada tahun 2022. Kegiatan ini dilatar belakangi oleh banyaknya fenomena penghafal Al-Qur'an yang tidak memahami ilmu agama dan fiqih yang seharusnya selalu digunakan dalam kehidupan keseharian, serta harapan pesantren untuk mampu mencetak generasi huffadz yang mampu memahami beragam keilmuan dan juga kitab-kitab ulama salaf, dan bisa memberikan manfaat bagi kehidupan bermasyarakat kelak.

Selain dua program wajib yang telah disebutkan, terdapat pula program pengembangan bakat dan minat santri, diantaranya yakni program *qira'ah sab'ah* yang merupakan program pasca tahfidz di PPTQ Baitul Abidin Darussalam. Program ini diikuti oleh santri yang

telah menyelesaikan tahfidz qur'an bersama pengasuh. Kemudian disediakan pula kegiatan muhadhoroh yang diadakan pada setiap malam Jum'at Kliwon sebagai ajang penggalan bakat dan kreatifitas santri sekaligus pelatihan kepemimpinan dan public speaking santri. Selain itu terdapat pula kegiatan pelatihan tilawah dan rebana yang dilaksanakan pada setiap Jum'at sore. Kegiatan penunjang lainnya yakni program Badar Arabic English Club (pelatihan bahasa) dan Badar Programming (pelatihan pembuatan website dan pemrograman).

3. Keadaan Pengasuh, Ustadz, dan Santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam

Untuk terlaksananya seluruh kegiatan pendidikan di pesantren, tentu dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keilmuan luas dan juga bersanad hingga Rasulullah SAW. Karena pendidikan pesantren tidak hanya menyangkut pendidikan dunia, namun hingga akhirat. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam dipimpin dan diasuh langsung oleh KH. As'ad Alh, beserta istrinya Ny.Hj. Badi'ah, Alhz. Keduanya memperoleh sanad Al-Quran dari guru yang sama yakni KH. Muntaha, Alh Wonosobo yang mana beliau memiliki sanad kepada KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta yang merupakan penggagas pesantren Al-Quran pertama di Indonesia dan merupakan sanad Al-Qur'an utama abad ke-20 Nusantara. Sehingga tidak diragukan lagi sanad keilmuannya yang tersambung hingga Rasulullah. (Umam, 2021)

Pengasuh pesantren yang lebih sering disebut dengan istilah Kyai memegang peranan penting dalam pengelolaan pesantren. Sebagai guru/pengajar dalam ilmu agama, seorang kyai menempati kedudukan yang terhormat di tengah masyarakat sebab kewibawaannya. Kepemimpinan kharismatik kyai menjadikan para santri patuh dan masyarakat yakin bahwa kyai mampu membentuk anak-anak mereka menjadi pribadi yang berakhlak. Selain menjadi pengajar utama, kyai juga bertanggung jawab dalam memutuskan kebijakan di pesantren, dibantu oleh para pembina pesantren. Para dewan pembina pesantren awalnya merupakan santri yang berkhidmah di bidang masing-masing yang dipercaya oleh kyai untuk menetap di lingkungan pesantren tersebut dan diberikan tugas masing-masing sesuai kompetensi yang dimilikinya. Dewan pembina yang membantu pengasuh dalam menjalankan tugasnya ialah Ust. Khaerul Umam, AH. S.S, Ust. Kholilur Rohman, AH, S.Pd, Ust. Muhammad Anwar, AH. M.Pd, dan Ust. Maryanto, AH.

Selain dewan pembina yang membantu pengasuh terkait pengelolaan pesantren, dalam hal pengajaran terdapat pula asatidz yang juga turut membantu. Untuk asatidz tahfidz, dipilih dari para santri senior yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya dan tergolong mumtaz atau baik hafalannya. Terdapat 28 orang pengajar tahfidz putri dan 15 orang pengajar tahfidz putra. Masing-masing pengajar mengampu kurang lebih 25 santri. Para asatidz ini memiliki

tugas dalam menyimak hafalan takror santri. Sedangkan hafalan ziyadah santri disetorlan kepada pengasuh secara langsung.

Sedangkan asatidz madrasah diniyyah, diambil dari para santri yang memiliki kompetensi dalam mengajar di bidang keilmuan agama seperti *fiqih, akhlaq, tasawwuf, nahwu, sharaf, hadits, ulumul qur'an*, dan *tafsir*. Meskipun santri tersebut belum khatam dalam menghafalkan al-Qur'an. Jumlah pengajar madrasah diniyyah ialah 15 pengajar putri, dan 10 pengajar putra. Untuk kelasnya, madrasah diniyyah Baitul Abidin Darussalam terdiri dari empat tingkatan yaitu kelas *shifir, ula, wustho*, dan *ulya*.

Selanjutnya, jumlah santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam saat ini ialah 980 santri yang terbagi sejumlah 350 santri putra dan 630 santri putri. Dikarenakan letak pesantren yang berada di lingkup kampus Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, keadaan santri di pesantren ini didominasi oleh mahasiswa, meski terdapat pula beberapa santri yang hanya fokus tahfidz saja, dan beberapa santri tingkat SMA. Walaupun para santri memiliki latar belakang yang berbeda dalam pendidikannya, program pendidikan yang ditetapkan di pesantren tetap sama.

4. Struktur Organisasi PPTQ Baitul Abidin Darussalam

Dalam struktur keorganisasian PPTQ Baitul Abidin Darussalam, terdapat tiga badan keorganisasian yang masing-masing memiliki tugas sendiri-sendiri. Adanya pembagian ini dilakukan

untuk mempermudah pengawasan dan pengkoordinasian santri. tiga badan organisasi tersebut ialah Badan Kurikulum dan Pendidikan Pesantren, Badan Keorganisasian dan Humas, dan Badan Pengembangan, Sarpras, dan Pembangunan. Masing-masing badan organisasi terdapat Dewan Pembina yang bertanggung jawab atas bagiannya. Dewan Pembina di sini berperan sebagai wakil dari pengasuh pada tiap-tiap bidang yang dinaunginya. Berikut penjelasan dari badan organisasi pesantren di PPTQ Baitul Abidin Darussalam.

1) Badan Kurikulum dan Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, Badan Kurikulum dan Pendidikan Pesantren menjadi salah satu bagian yang paling utama dalam pengelolaan pendidikan. Badan organisasi ini bertugas untuk mengelola, merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi segala hal terkait pendidikan dan pengajaran keilmuan di pesantren. Baik yang berfokus pada program tahfidz, madrasah diniyyah, maupun program pengembangan pendidikan lainnya. Badan Kurikulum dan Pendidikan Pesantren dikelola oleh Ust. Kholilur Rohman, S.Pd, Alh.

Struktur organisasi Badan Kurikulum dan Pendidikan Pesantren terdapat kepengurusan yang berisi dari para Asatidz dan dewan taklim (pembantu asatidz). Asatidz bidang tahfidz memiliki struktural tersendiri yang berfokus pada pengembangan dan pelaksanaan program tahfidz yang dijalankan di pesantren ini. Di samping itu, madrasah diniyyah juga menjadi program

wajib yang dilaksanakan di PPTQ Baitul Abidin Darussalam. Untuk itu, terdapat keorganisasian sendiri pula dalam pengelolaan madrasah diniyyah tersebut. sedangkan dewan taklim, ia bertugas membantu asatidz baik asatidz tahfidz maupun asatidz madrasah diniyyah dalam hal administrasi. Selain program wajib santri yaitu tahfidz dan madrasah diniyyah, terdapat program pengembangan bakat dan minat santri seperti program *Qira'ah Sab'ah*, program bahasa yang dinamai dengan BAEC (Badar Arabic and English Club), Badar Programing, Pelatihan Tilawah, Pelatihan Muhadhoroh, dan Rebana.

2) Badan Keorganisasian dan Humas Pesantren

Badan Keorganisasian dan Humas memiliki tugas dalam pengelolaan seluruh kegiatan dan aktivitas santri, serta kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat maupun pihak luar pesantren. Badan Keorganisasian dan Humas diampu oleh Ust. Muhammad Anwar, M.Pd, Alh. Isi dari struktur organisasi dalam bidang ini adalah pengurus pesantren baik dari Kepala Pondok hingga departemen-departemen kepengurusan, serta pembina kamar santri.

Pengurus pesantren memegang tugas yang penting dalam keberlangsungan program dan kegiatan yang telah direncanakan oleh pesantren, dan juga kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat ataupun pihak-pihak di luar pesantren. Kepengurusan PPTQ Baitul Abidin Darussalam meliputi, Ketua,

Wakil, Sekretaris, Bendahara, serta terdapat tujuh departemen yakni Dep. Keamanan, Dep. Aktivitas, Dep. Kesehatan, Dep. Kebersihan, Dep. Perlengkapan, Dep. Humas, dan Dep. Konsumsi. Selain pengurus pesantren, terdapat pembina kamar, yang mempunyai tanggung jawab untuk membantu pengurus dalam menertibkan santri sesuai dengan kamar yang diampunya dalam segi apapun, baik penertiban kegiatan, keamanan, kebersihan, kesehatan, dll.

3) Badan Pengembangan, Sarpras, dan Pembangunan Pesantren

Bagian keorganisasian ini memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan terkait pembangunan pesantren dan seluruh sarana prasarana yang dibutuhkan oleh pesantren. Selain itu, beberapa sarana pengembangan pesantren seperti koperasi, percetakan, tailor, budidaya kolam ikan, dan lainnya juga termasuk dalam tanggung jawab badan organisasi ini. Dalam pelaksanaannya, badan organisasi ini dibina oleh Ust. Ahmad Maryanto, Alh. Di dalam struktu organisasi ini diikuti oleh abdi ndalem, santri pembangunan, pengelola koperasi dan unit pengembangan pesantren lainnya.

Meski terbagi dalam beberapa badan organisasi, ketiganya saling bersinergi dan bekerja sama dalam pelaksanaan seluruh program pesantren yang ada, baik dari penertiban santri, berjalannya kegiatan, hingga sarana pra sarana yang dibutuhkan. Sehingga diharapkan mampu mempermudah tercapainya visi pondok pesantren

untuk melahirkan generasi yang sholih, berakhlak qur'ani, dan memiliki keilmuan yang luas.

4.2 Tradisi Khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam

1. Akar Tradisi Khidmah di Pesantren

Bukan suatu hal yang asing lagi bagi kalangan pesantren mengenai tradisi khidmah. Kata khidmah dalam kehidupan santri diyakini sebagai jalan untuk mencapai keberkahan, sebagaimana diungkapkan dalam sebuah maqolah dari Syaikh Muhammad Alawi al-Hasani al-Maliki yakni “Menetapnya ilmu diperoleh dengan belajar, keberkahan ilmu diperoleh dengan khidmah, dan kemanfaatannya diperoleh dari ridha guru”. Disampaikan pula olehnya bahwa “Seorang murid menurutku adalah seseorang yang belajar dan berkhidmah, barang siapa yang tulus dalam berkhidmah, maka Allah akan membukakan pintu kebaikan baginya”.

Perilaku khidmah santri demikian bukanlah hal yang spontan dilakukan, namun hal tersebut didasarkan oleh kesadaran. Pemaknaan santri terhadap konsep barakah memberikan pengaruh atas perilakunya dalam berkhidmah. Barakah sering dikaitkan dengan hal-hal di luar nalar manusia modern. Namun dalam realitanya, aktivitas mencari barokah bukanlah hal yang baru dalam Islam, sebab dari zaman kehidupan Rasulullah Saw sudah ada. Dalam tradisinya, pencarian berkah dapat dicapai dengan beberapa wasilah diantaranya, pertama, melalui kitab suci Al-Qur'an, baik dengan mendengarkan, membaca, ataupun mengamalkannya. Kedua, melalui seseorang yang

dianggap suci seperti rosul, nabi, juga para ulama shalih. Ketiga, tempat yang disucikan seperti masjid. Keempat, dengan suatu momentum yang diagungkan, dan yang kelima mencari berkah dengan wasilah tempat ataupun benda tertentu. (Djakfar, 2022: 225)

Beberapa pendapat mengenai akar tradisi khidmah yang berjalan di dunia pesantren, yang pertama tradisi khidmah ini menganut pada pola kehidupan pada zaman Rasulullah Saw. Dalam beberapa riwayat diceritakan mengenai para sahabat yang berkhidmah melayani Rasulullah, diantaranya Anas bin Malik yang menjadi khadam Rasulullah sejak berusia sepuluh tahun, dan ia merasa bangga atas kedudukannya itu. Anas merasa bisa lebih dekat dengan Rasulullah, dan mengetahui banyak hal terkait kabar, rahasia, dan perilaku keseharian Rasulullah. (Al-Athir, 2012: 74) Hubungan erat kyai dan santri dalam khidmah kemudian bisa dianalogikan dengan kisah tersebut.

Kemudian yang kedua, tradisi khidmah ini mewarisi pola kehidupan keraton Jawa masa lalu. Dalam kehidupan keraton terdapat abdi ndalem yang dengan ikhlas melayani keluarga kerajaan. (Irawan, 2018) Selain itu, dalam tradisi kerajaan, seorang raja pun harus patuh pada guru. Guru dianggap sebagai seorang yang mampu membimbing mereka menuju jalan kebenaran. Etika pesantren yang begitu takdhim dengan kyai atau guru dapat dikatakan merupakan pengaruh dari proses inkulturasi peradaban Islam dengan budaya yang sudah ada sebelumnya, diantaranya Hindu-Budha. (Irawan, 2018: 86) Etika

murid terhadap gurunya tersebut temaktub dalam naskah-naskah kuno seperti Silakrama, Wratisasana, Tingkahing Wiku yang sudah ada sejak masa kejayaan Majapahit. Diantara etika yang diajarkan ialah mematuhi ucapan dan nasehat guru, berbicara dengan baik kepada guru, tidak boleh mendahului guru saat berjalan, di saat guru tiba murid harus turun dari tempat duduknya, dan etika lainnya. (Djakfar, 2022: 231)

Pendapat ketiga ialah mengenai doktrin sufi, yaitu shahbah. Dalam doktrin sufi, ketika murid akan menjalani shahbah dianjurkan agar memilih guru yang arif sehingga mampu membangkitkan semangat agar lebih dekat dengan Allah. Dalam masa ini, seorang murid harus harus mengikuti gurunya untuk bisa mendapatkan aliran ilmu dan berkah. (Cholil, 2018: 37)

Keempat, tradisi khidmah ini merupakan salah satu implementasi dari kitab akhlaq yang diajarkan di pesantren, salah satunya yakni kitab *Ta'lim al-Mutaallim*. Kitab yang muncul di abad ketujuh itu menjadi salah satu kitab populer di kalangan pesantren. Di dalamnya memuat tentang etika murid kepada guru. Di samping itu, di dalam kitab ini dimuat pula kisah mengenai Fakhruddin al-Arsabandi yang yang mengabdikan diri kepada gurunya selama tiga tahun dengan memasak secara ikhlas, dan menurutnya atas khidmah itulah yang membuatnya mendapatkan barakah hingga menjadi seorang pemimpin bagi para imam di Marwa. (Al-Zarnuji, 2004: 26)

Beberapa kitab lain yang membahas mengenai etika yang diajarkan di PPTQ Baitul Abidin Darussalam diantaranya *Adab al-Alim wa al-Mutaallim, Taysir al-Khalaq, dan Akhlaq li al-Banat*. Alasan keempat mengenai implementasi pembelajaran kitab-kitab akhlak di pesantren dirasa paling dekat dihubungkan dengan tradisi khidmah di pesantren ini. Terlebih pengasuh yang dulunya juga merupakan santri khidmah di PPTQ Al-Asy'ariyah tentu menjadi teladan bagi para santri saat ini. Dawuh KH. Muntaha, AH (guru KH. As'ad) yang selalu dijadikan beliau untuk memotivasi para santri salah satunya ialah *"Awak dinggo berjuang rusak, ora dinggo berjuang yo rusak. Podo rusake, luwih becik dinggo berjuang."* Dawuh tersebut yang kemudian menjadi motivasi bagi KH. As'ad dan beliau ajarkan pula kepada para santrinya.

2. Praktik Khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam

Tradisi khidmah merupakan salah satu tradisi yang sudah mengakar di dunia pesantren sebagai bentuk pengabdian santri kepada ilmu. Pada berbagai lembaga baik formal maupun non formal telah banyak diterapkan program khidmah atau pengabdian bagi peserta didiknya. Mengkaji fenomena khidmah di pesantren dalam perspektif pendidikan Islam menjadi salah satu hal menarik karena tidak hanya menjadi suatu tradisi yang turun temurun saja, namun memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk sikap dan perilaku santri. Selain bertujuan sebagai pengabdian, khidmah ditujukan sebagai sarana pelatihan *soft skills* bagi para peserta didik. Sedangkan di

pesantren khidmah juga dimaknai sebagai sarana untuk mendapatkan ridho dan barakah dari guru.

PPTQ Baitul Abidin Darussalam merupakan salah satu pesantren yang bernuansa salaf (tradisional) yang masih mempertahankan tradisi khidmah untuk para santri. Pada hakikatnya seluruh santri yang tinggal di pesantren ialah santri khidmah karena khidmah sendiri merupakan suatu pengabdian santri kepada ilmu yang bisa dicapai dengan beragam cara sesuai kemampuan santri. Namun dalam hal ini, penulis akan mengelompokkan praktik khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Kalimat yang sering didawuhkan oleh KH. As'ad sebagai pengasuh PPTQ Baitul Abidin Darussalam mengenai manfaat dari khidmah ialah:

Khidmah iku kangge latihan. Urip iku yo nderes, yo nyambut gawe, yo mangan, yo lian-liane. Mulane ayo podu latihan mulai saiki. Latihan, latihan, latihan. Ndang biso podu tanggung jawab karo awake dewe.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa PPTQ Baitul Abidin Darussalam saat ini telah mengembangkan tradisi khidmah menjadi bagian dari upaya pembelajaran santri agar mampu beradaptasi menghadapi kehidupan dunia yang sangat kompleks. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren diharapkan mampu menjadi *agent of change* yang selalu adaptif dan mampu mencetak sumber daya manusia yang unggul. Materi-materi pembelajaran keagamaan

di pesantren perlu ditunjang dengan pembelajaran khidmah untuk mempersiapkan santri terjun menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Kemudian dijelaskan pula oleh Pembina Badan Keorganisasian Pesantren, Bapak Muhammad Anwar bahwa:

Salah satu dawuh pengasuh yang selalu saya ingat dalam berkhidmah ialah, ora usah pengen dadi opo-opo, tapi kudu siap dadi opo-opo, itu sederhana tapi sangat bermakna. Jadi dengan khidmah ini selain kita diajari soft skill kita juga diajarkan untuk tawadhuk. Bapak juga sering dawuh ndang podu belajar. Nek wes rampung belajar siji, ndang belajar liane. Karena memang masyarakat yang akan kita hadapi nantinya akan berbeda dengan sekarang. Maka dari itu dalam lingkaran yang lebih kecil kita belajar menghadapi problem yang ada. Nanti kalau sudah di masyarakat, dasarnya itu sama tinggal kita perluas lingkaran kita. Nah khidmah ini dalam rangka memebentuk pondasi untuk menghadapi masyarakat kelak.

Dari penjelasan tersebut kita tahu bahwa tujuan tradisi khidmah ini tetap dilestarikan ialah untuk mampu mencetak santri yang siap menghadapi tantangan di masyarakat.

Kemudian dijelaskan bahwa dalam penugasannya, dewan pembina maupun pengurus PPTQ Baitul Abidin Darussalam juga mempertimbangkan beberapa hal, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Muhammad Anwar

Santri saat sudah tahun ketiga atau keempat itu mulai terlihat condong di bagian apa. Nah, di sini kita bisa membantu mengembangkan keterampilan mereka melalui khidmah di bidang yang mereka kuasai. Misal yang jago di bidang ngaji kita pilih untuk jadi badal. Yang condong di kitab atau pelajaran salaf kita letakkan di madrasah diniyyah, yang mahir Bahasa Inggris atau Arab juga demikian. Begitu pula yang condong di pembangunan, listrik, dll. Kita arahkan untuk ikut khidmah sekaligus mengembangkan skill mereka. Harapannya santri lulus dengan satu tujuan yaitu Qur'an, tapi dengan spesifikasi berbeda-beda sesuai skill masing-masing.

Dari penjelasan tersebut diharapkan dapat mengembangkan kompetensi santri, baik dalam segi akademiknya maupun *soft skills* mereka.

Selanjutnya menurut penjelasan Kepala Pondok mengenai praktik khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam ialah

Santri khidmah di sini ditugaskan untuk ikut serta membantu di beberapa unit pesantren. Jadi ada yang khidmah sebagai abdi ndalem, kemudian sebagai asatidz baik itu tahfid ataupun madin, terus khidmah sebagai pengurus pesantren, sebagai pembina kamar, khidmah di pembangunan, sebagai petugas koperasi, dan juga percetakan. Yang pasti santri khidmah itu adalah mereka yang membantu dalam pengelolaan seluruh bagian pesantren, sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa praktik khidmah di pesantren tidak hanya memberikan pelajaran dengan materi-materi saja, namun juga memberikan kesempatan kepada santri untuk praktek secara langsung dalam mengelola, mengatur, dan menjalankan secara langsung hal-hal yang nantinya akan dihadapi saat bermasyarakat.

Dijelaskan oleh Raisa selaku Wakil Kepala Pondok Putri, bahwa ketentuan penugasan santri untuk khidmah ialah,

Khidmah di pondok ini dijalankan oleh para santri yang minimal sudah dua tahun di pondok. Hal ini ditujukan agar santri yang masih baru bisa lebih fokus dalam belajar dan mengaji. Selain itu, kami memilih beberapa santri yang memiliki potensi di bidang yang diperlukan tersebut agar tidak semakin membebani santri. Kemudian, perolehan juz santri juga menjadi pertimbangan. Santri yang ditunjuk untuk turut berkhidmah ialah santri yang sudah mencapai lebih dari sepuluh juz. Pertimbangan demikian ditujukan agar khidmah ini tidak malah menjadikan santri semakin tertekan atau terbebani. Jadi mereka bisa benar-benar ikhlas, dan tujuan untuk mengharap keberkahan semoga bisa tercapai.

Selain itu, dilantutkan oleh Raisa mengenai manfaat dari khidmah yaitu,

Dengan ikut serta dalam khidmah, santri tidak hanya membantu pondok saja, tapi mereka dapat mengembangkan beberapa keterampilan mereka seperti tanggung jawab, kepemimpinan, juga bekerja sama dalam mengerjakan amanah yang diembannya. Selain itu, dengan banyaknya berinteraksi bersama orang lain, kita dapat belajar mengontrol emosi, meningkatkan empati, menghargai orang lain, dan masih banyak lainnya.

Dari paparan penjelasan wawancara di atas, praktik khidmah yang dijalankan di PPTQ Baitul Abidin Darussalam tidak lagi hanya melihat dari sisi keikhlasan santri saja, namun juga mempertimbangkan beberapa hal agar khidmah tidak menjadi penghambat bagi santri dalam mencari ilmu sebagai tujuan utamanya, serta lebih berorientasi pada beberapa aspek yang mampu memberikan manfaat dan menjadi pembelajaran santri dalam meningkatkan keilmuan, keterampilan, serta proses pendewasaan santri. Hal demikian ditujukan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak mulia.

Berdasarkan beberapa wawancara dan observasi yang penulis lakukan, penulis akan mengelompokkan praktik khidmah yang berjalan di PPTQ Baitul Abidin Darussalam dalam beberapa kategori berikut:

1. Khidmah di Bidang Pendidikan

Santri yang berkhidmah dalam bidang pendidikan turut membantu sebagai tenaga pengajar. Bagi santri yang sudah khatam tahfidz 30 juz diberikan kesempatan untuk membantu

menyimak hafalan takror santri sesuai jadwal ngaji yang ditentukan. Kemudian santri yang memiliki keilmuan diniyyah yang mumpuni akan diminta berkhidmah sebagai pengajar madrasah diniyyah. Selain menjadi pengajar, khidmah di bidang pendidikan juga bisa di posisi sebagai dewan ta'lim yang bertugas membantu mengurus administrasi yang diperlukan dalam berjalannya program tahfidz maupun madrasah diniyyah di pesantren, seperti mengurus absensi, mengurus, mendata, serta mengatur jadwal santri saat ujian semesteran pesantren berlangsung.

2. Khidmah di Bidang Kepemimpinan

Dalam bidang kepemimpinan, khidmah ini menempatkan santri sebagai pengurus pesantren dan pembina kamar. Keberadaan pengurus dan pembina kamar menjadi suatu elemen penting dalam membantu mengurus dan memajukan pesantren. Pengurus pesantren bertugas dalam mengatur, mengawasi, serta menertibkan segala aktivitas santri. Pengurus PPTQ Baitul Abidin Darussalam terdiri dari Kepala Pondok dan wakilnya, sekretaris dan bendahara, serta tujuh departemen pengurus diantaranya departemen aktivitas, keamanan, kesehatan, kebersihan, perlengkapan, humas, dan konsumsi. Masing-masing memiliki program kerja yang harus dijalankan sesuai dengan bagiannya, dan akan dimintai laporan pertanggung jawaban di setiap akhir tahunnya.

Menurut penjelasan Raisa sebagai wakil kepala pondok putri mengatakan,

Khidmah di kepengurusan mengajarkan kita banyak hal, terutama dalam bidang kepemimpinan. Pengurus pondok mendapatkan amanah dari kyai untuk bisa membantu dalam pengelolaan pesantren. Di sini pengurus tidak hanya menjalankan apa yang diperintah pengasuh saja, melainkan kita diberikan kebebasan oleh pengasuh untuk mengatur strategi, merencanakan kegiatan-kegiatan santri, serta mengatur dan menjalankan segala hal yang sesuai rencana.

Sedangkan pembina kamar bertugas untuk membantu pengurus dalam menertibkan santri sesuai kamar yang dibinanya. Durrotul layyinah sebagai pembina kamar santri baru menceritakan

Sebulan yang lalu saya diamanahi untuk menjadi pembina kamar santri baru putri, tanggung jawab saya sebagai pembina ialah membimbing, memotivasi, dan menemani santri baru dalam berproses serta beradaptasi di lingkungan PPTQ BAD ini.

Dikatakan oleh Kholishotu Rofi'ah mengenai tugas dari pembina kamar “tugas sebagai pembina kamar ialah mendampingi mereka dalam hal apapun baik internal maupun eksternal, serta menjadi pendengar ketika ada keluhan”. Jadi pada setiap kamar santri terdapat 3-6 santri yang ditempatkan sebagai pembina kamar. Mereka bertanggung jawab untuk turut mendampingi, membimbing, dan menertibkan santri yang ada di kamar tersebut.

3. Khidmah di Bidang Keterampilan

Khidmah dalam bidang ini diimplementasikan melalui beberapa hal yang berorientasi pada pengembangan keterampilan santri, menumbuhkan semangat berwirausaha, serta pengalaman yang bersifat praktis bagi santri. Pertama yakni khidmah di bidang pembangunan. Dalam khidmah ini, santri akan diajak untuk ikut serta belajar dan praktik secara langsung mengenai banyak hal terkait pembangunan, seperti ikut serta mengurus dalam berbagai hal di bidang ini, seperti mengurus masalah perairan, hingga mempelajari aliran listrik dan lain-lainnya. Dijelaskan oleh Afif sebagai koordinator bagian pembangunan dan sarana prasarana pesantren,

Dalam bidang pembangunan, kita turut mengontrol para tukang yang bekerja menawasi jalannya pembangunan pesantren, kemudian kita juga ditugaskan untuk mengontrol dan membenahi saluran air, baik yang digunakan untuk mandi, masak, maupun air minum. Terus kita juga diamanahi untuk mengontrol kelistrikan bangunan agar tidak terjadi konsleting arus listrik. Kemudian dalam bidang sarpras kita bertugas membuat dan membenahi lemari santri, menyiapkan beragam kebutuhan pesantren, seperti saat ada acara besar kita diminta untuk ikut menyiapkan dekorasi maupun soundsytem. Dan banyak lagi kebutuhan pesantren yang tak terduga.

Dalam bidang ini santri diberikan kesempatan untuk turut belajar mengatur, membenahi, mengoperasikan baik itu saluran listrik, perairan, soudsytem, dan lainnya yang mengasah keterampilan santri bada bidang tersebut.

Khidmah lainnya di bidang ini ialah sebagai pengelola koperasi. Melalui khidmah ini, santri diberikan pengalaman langsung untuk belajar mengelola dan mengatur segala hal terkait penjualan, laba, rugi, hingga mengatur perputaran keuangan koperasi pesantren. Selain koperasi terdapat pula percetakan pesantren yang juga dikelola oleh santri. Mulai dari pengelolaan keuangan, pembuatan desain, perawatan mesin, dan lainnya yang tentu memberikan suatu pembelajaran langsung melalui pengalaman yang dilaluinya.

Selain itu, PPTQ Baitul Abidin Darussalam juga memberikan pengajaran santri mengenai budidaya ikan tawar melalui khidmah di bidang ini. Dijelaskan oleh Afif,

Dalam hal perikanan, santri diajarkan pengelolaan ikan nila, mujaher, dan lele. Ikan tersebut kemudian bisa digunakan untuk onsumsi santri, maupun dijual kepada konsumen yang membutuhkan.

Dalam hal ini santri tidak hanya belajar mengenai budidaya namun juga keterampilan enterpreneurship.

Kemudian khidmah yang masih tergolong dalam bidang ini yakni sebagai abdi ndalem. Sebagai santri ndalem, mereka tidak hanya membatu kyai, namun di balik itu mereka juga mampu mengembangkan keterampilan mereka dalam hal-hal domestik seperti memasak, berberes dan lainnya. Kegiatan yang terus berulang tersebut semakin menjadikan kemahiran bagi santri.

3. Pemaknaan Santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam terhadap Khidmah

Tradisi khidmah yang sudah merupakan hal asing di lingkungan pesantren tentu memiliki pemaknaan yang berbeda pada tiap-tiap santri yang menjalankan. Dari pengalaman dan interaksi masing-masing santri khidmah dengan lingkungannya menciptakan pemaknaan yang berbeda-beda pada tiap individu. Dari wawancara penulis dengan santri khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Sebagai Bentuk Upaya Memperoleh Keberkahan

Dijelaskan oleh Dewi Masytoh, salah satu anggota pengurus bagian keamanan bahwa *“khidmah itu mengabdikan untuk pondok, semoga bisa mendapat keberkahan dari kyai untuk mempermudah dalam menuntun ilmu dan menghafal Al-Qur’an.”*

Hal yang sama diungkapkan oleh Eril, salah satu santri ndalem bahwa *“mengabdikan diri dengan tujuan untuk merai ridho.”*

Kemudian Nafis yang juga santri ndalem mengatakan hal demikian

Seorang santri ketika ingin ilmunya barokah maka berkhidmah, walaupun sebenarnya makna khidmah bukan hanya sebagai santri ndalem. Tapi karena inilah jalan khidmah yang saya pilih, maka saya harus bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam menjalaninya.

Pemaknaan serupa juga dikatakan oleh Afif, koordinator bagian pembangunan dan sarana prasarana pesantren. Ia menyatakan

Khidmah itu suatu kegiatan yang dilakukan dipesantren dengan tujuan membantu guru kita sesuai dengan kemampuan kita sehingga kita bisa mendapatkan keberkahan dari guru kita.

Diungkapkan pula oleh Robi'ah yang menjadi salah satu pengajar madrasah diniyyah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam, *“khidmah ini merupakan bentuk sikap keridhaan santri untuk mengabdikan dalam rangka menyempurnakan proses mencari ilmu supaya mendapatkan keberkahan pada masa setelahnya.”*

Kemudian Isnaini yang juga merupakan pengajar di madrasah diniyyah pesantren ini menyatakan

Insyaallah dengan khidmah ini akan memberikan keberkahan kepada ilmu yang kita miliki karena ilmu diperoleh dari belajar sedangkan keberkahan dapat diperoleh dari khidmah. Namun bagi saya khidmah itu sebagai pelengkap. Misal kita diminta untuk berkhidmah di pesantren tapi kita juga dibutuhkan dalam hal lain yang lebih prioritas, maka kita bisa mendiskusikan hal tersebut. Jadi khidmah menurut saya bukanlah hal yang wajib, namun tradisi ini harus tetap ada.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan awal dari para santri dalam berkhidmah ialah sebagai suatu wasilah atau sarana dalam memperoleh keberkahan. Beberapa persepsi mengenai barakah antara lain, pertama, paradigma akan barakah terbangun melalui pemikiran dari para komunitas pesantren terhadap Al-Qur'an, hadits, serta kitab-kitab

yang dipelajari di pesantren. Lazimnya pesantren mengajarkan kepada santri melalui sistem yang telah menjadi warisan turun temurun, termasuk kitab-kitab klasik yang dipelajari juga termasuk warisan turun temurun pula dari ulama sebelumnya. Dari pemahaman dan pengetahuan tersebut, lahir sikap kiai maupun santri yang berusaha menjaga moral baik dalam lingkup internal ataupun eksternal pesantren. (Fauzi, 2017: 126)

Kedua, nilai barakah dimaknai sebagai nilai yang dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan dan perilaku dalam kehidupan individu. Kemudian, nilai barakah juga dipengaruhi oleh kepemimpinan karismatik yang dimiliki kiai sebagai figur sentral dalam sebuah pesantren. Sebagaimana Van Bruinessen menyatakan bahwa tindakan kiai dapat ditentukan oleh karismatika yang dimilikinya. (Bruinessen, 1999: 25)

b. Sebagai Upaya Pengembangan Diri

Selanjutnya, beberapa pemaknaan lain terkait khidmah disampaikan oleh Rofi, sebagai salah satu pembina kamar bahwa

Berkhidmah adalah suatu kesediaan untuk ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, untuk kemaslahatan, umat, orang lain, lembaga, dan lainnya. dan saya merasa senang karena bisa mengabdikan di pondok. Jadi selain bisa mencari ridho dan berkah dari guru, juga waktunya terasa lebih bermanfaat dan juga bisa dijadikan sebagai wadah pengembangan diri juga, serta persiapan untuk menghadapi kehidupan di tengah masyarakat.

Kemudian Layyin menjelaskan juga mengenai pemaknaan khidmah sebagai sarana pengembangan diri,

Saya bersyukur ada di bagian santri khidmah, karena selain untuk mengukuhkan hati saya dalam tafaqquh fiddin, saya juga bisa mengupgrade diri saya menjadi lebih baik dan berkembang. Menurut saya khidmah adalah pelatihan diri kiita untuk jangka panjang. Kelak kita akan hidup bermasyarakat sehingga berkhidmah adalah bekal kita untuk menjalani hidup di tengah masyarakat.

Pernyataan senada diungkapkan oleh Nafis sebagai salah satu santri ndalem,

Dari khidmah ini saya belajar hidup yang sebenarnya ketika sudah bermasyarakat, harus pandai membagi waktu, lebih peka terhadap sekitar, belajar bekerjasama, bermasyarakat, belajar menahan ego dan lainnya menjadi sebuah proses pengembangan diri.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Robiah,

Dengan berkhidmah kita bisa lebih peka terhadap lingkungan sekitar, peduli terhadap sesama, rendah hatu dan selalu memulyakan orang disekitar, serta menjadi faham hal-hal yang sebelumnya tidak saya ketahui sama sekali. Kepribadian santri pun bisa terbentuk dari khidmah, seperti keikhlasan, kemandirian, rasa hormat, rendah hati, kepedulian terhadap lingkungan, kejujuran dan tanggung jawab. Dan yang membuat saya merasa bersyukur yaitu karena bisa bermanfaat untuk orang lain.

Ditambah dengan penjelasan dari Isnaini bahwa,

Saya menjalani khidmah ini ada senangnya ada sedihnya. Senang karena saya bisa lebih faham karena terus mutholaah, tapi juga sedih dengan keilmuan saya yang masih sangat terbatas. Tapi sebisa mungkin saya berusaha bertanggung jawab atas tugas yang diamanahkan.

Dari keterangan tersebut, kita dapat ketahui bahwa khidmah juga dimaknai sebagai salah sarana untuk belajar memanfaatkan waktu dengan baik dan juga sebagai sarana pengembangan diri.

Santri pada umumnya hanya akan disibukkan oleh kewajibannya untuk belajar dan mengurus beberapa kebutuhan dirinya saja. Namun dengan berkhidmah, mereka bisa belajar tentang bagaimana mengatur banyak hal di luar kebutuhan pribadinya. Santri akan belajar mengenai kebermanfaatannya untuk orang lain. Sebagaimana dikatakan dalam hadits Nabi bahwa “*Sebaik-baik manusia ialah mereka yang bermanfaat bagi orang lain.*” Dan kebiasaan dari berkhidmah, akan membentuk santri yang memiliki jiwa mandiri, peduli, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi dan memberikan solusi dari beberapa konflik yang terjadi padanya.

c. Sebagai Upaya Koneksi Batin Antara Kiai Dan Santri

Menurut penjelasan Robiah dikatakan,

Khidmah ini menjadi wasilah untuk tetap nyambung kepada kyai. Menjadi ruang untuk dapat memberi manfaat kepada orang lain. mengimplementasikan atas apa yang telah kita dapati ilmu ataupun tauladan yang kita ambil, dan kita terapkan dalam kehidupan kita saat ini dan kehidupan yang akan datang.

Kedekatan batin antara guru dan murid sangatlah diperlukan dalam sebuah proses pendidikan. Tanpa ada kedekatan batin pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadim Makarim bahwa pembelajaran yang terbaik bukan tentang seberapa banyak informasi yang guru berikan kepada siswa, tapi pada proses pembelajaran dimana ada koneksi batin yang kuat.

Karena disitulah akan timbul rasa percaya atau *trust* dan dari situ anak-anak bisa belajar. (Jatnika, 2019: 4)

Begitu pula sering kita lihat praktik di pesantren ketika kiai akan memulai mengajar, ia mengajak para santrinya untuk bersama-sama berdoa untuk guru-guru mereka dengan harapan agar rantai sanad keilmuannya bisa terus tersambung dengan baik dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta bertambahnya kebaikan dalam hidup atas apa yang telah mereka pelajari. Dalam relasi tersebut melahirkan pemahaman bahwa hubungan antara kiai dan santri tidak hanya sekedar hubungan guru dan murid, melainkan lebih kepada hubungan batiniyah yang kuat yang mengimplementasikan konsep *longlife education* atau belajar seumur hidup. Dalam khidmah ada hubungan antara kiai dan santri yang di dalamnya tetap ada semangat saling belajar, transformasi nilai, budaya, dan tradisi keislaman.

d. Sebagai Wujud Terimakasih Kepada Kiai

Pendapat lain diungkapkan oleh Sabila sebagai koordinator pengampu tahfid PPTQ Baitul Abidin Darussalam. Ia mengatakan,

Khidmah merupakan suatu kegiatan suka rela di dalam sebuah lembaga sekolah atau pesantren dengan didasari keikhlasan sebagai wujud terimakasih atas ilmu yang diberikan selama belajar di lembaga tersebut.

Relasi etis dan relasi teologis adalah dua jenis relasi yang ada di antara santri dan kyai. Karena keilmuannya yang luas serta pengajarannya yang intens dan gigih kepada para santrinya, kyai dianggap sebagai pemimpin karismatik dalam komunitas pesantren. Kiai tidak hanya mengajarkan keilmuan saja melainkan juga pembelajaran akhlak bagi santri melalui kesehariannya. Alhasil, santri selalu menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap perintah dan kyai sebagai simbol rasa terimakasih mereka kepada kiai atas ilmu maupun teladan yang telah diberikannya. Dalam hal ini khidmah menjadi salah satu bentuk adab santri yang merupakan cerminan dari kepribadian mereka.

4.3 Kontribusi Tradisi Khidmah dalam Pengembangan *Soft Skills* Santri

1. Pengembangan *Soft Skills* Santri melalui Khidmah

Soft skill pada dasarnya merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri individu, namun perlu untuk dikembangkan secara maksimal agar tercipta sumber daya manusia yang unggul. Metode pengembangan soft skill melalui khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam sebagai berikut:

a. Pemberian tugas khidmah sesuai kompetensi santri

Kegiatan praktik pengalaman langsung merupakan salah satu bentuk *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Kurikulum ini disampaikan bukan dalam bentuk mata pelajaran.

Strategi pengembangan soft skill pada santri tidak hanya diterapkan melalui pembelajaran saja namun juga diintegrasikan ke dalam bentuk kegiatan yang mampu mewadahi santri dalam mengembangkan kepribadian, potensi, bahkan bakat santri sehingga mampu membantu dalam menentukan arah masa depan santri. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui praktik khidmah.

Dalam praktiknya, khidmah yang dijalankan oleh santri disesuaikan oleh potensi yang dimiliki. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Muhammad Anwar, salah satu Dewan Pembina Pesantren,

Dawuh Bapak itu, khidmah itu semampunya. Sesuai pada kemampuan masing-masing. Bapak itu mengharapkan keberlangsungan dan kebermanfaatannya ilmu. Jadi jangan sampai memonopoli ilmu, ilmu itu harus ditularkan, harus ada regenerasi selanjutnya. Mereka yang oke di bidang hafalan dipilah untuk ikut membimbing di bagian hafalan. Kemudian yang alim di bagian pelajaran salaf dipilah untuk ikut serta di madrasah diniyyah, yang mahir di bahasa ya ikut membimbing di program bahasa. Yang mampu di organisasi ya ikut di kepengurusan. Yang menyukai wirausaha bisa ikut masuk di koperasi. Begitu pula yang pembangunan, listrik, perairan, itu semua termasuk ilmu yang perlu untuk diamalkan dan diajarkan. Harapannya lulusan kita itu semua tetap perpegang pada semangat Al-Qur'an, namun juga unggul di bidang keterampilannya masing-masing.

Pembagian tugas khidmah yang disesuaikan pada kemampuan santri diharapkan akan mempermudah tercapainya tujuan khidmah sebagai salah satu wadah pengembangan soft skill santri. Karena sebagaimana disebutkan di awal, dengan pembagian yang sesuai kompetensi santri menjadikan tidak adanya tekanan pada diri santri dalam menjalankan khidmah, dan mereka akan mampu merefleksi dari segala pengalaman

khidmahnya yang memberikan dampak pada pengembangan *soft skills* mereka.

b. *Role Model*

Cara *role model* memiliki arti Kiai memberikan contoh atau teladan kepada santri secara langsung. Teladan yang diberikan mengenai berbagai bentuk *soft skills* tertuang dalam kesehariaanya, misal kedisiplinan, tanggung jawab, serta terciptanya lingkungan yang mampu mendorong santri untuk berperilaku dan bertutur kata baik. Dari latar belakang Kiai yang dulunya juga merupakan santri khidmah yang mengabdikan kepada gurunya, maka teladan yang diberikan terasa nyata. Beberapa hasil wawancara penulis mengenai beberapa teladan yang diberikan Kiai kepada para santri sebagaimana berikut.

Dijelaskan oleh Bapak Muhammad Anwar, “*Bapak itu paling harus kita jadikan contoh dari keistiqomahannya dalam nderes. Sesibuk apapun beliau tetap menyempatkan diri untuk nderes.*” Kemudian diceritakan pula oleh Nafis sebagai salah satu santri ndalem,

Saya dulu termasuk anak yang malas. Tapi setelah saya berkhidmah saya merasa bersalah ketika malas. Karena bapak kyai dan ibu nyai merupakan sosok yang inspiratif terutama dalam hal ngaji (tadarus) dalam kondisi apapun dan dimanapun sekalipun beliau habis bepergian jauh. Dari situ saya merasa malu sendiri ketika saya malas mengaji.

Dari sini Kiai mengajarkan langsung nilai-nilai kedisiplinan, manajemen waktu, serta tanggung jawab sebagai seorang penghafal Al-Qur'an dalam kegiatan kesehariannya. Hal ini tentu menjadi teladan yang patut dicontoh oleh para santri, terutama santri khidmah.

Tidak hanya dalam kedisiplinan mengaji, Kiai As'ad sering memberikan contoh langsung dalam berkhidmah. Hal ini diungkapkan oleh Afif Mas'ud sebagai koordinator pembangunan serta Nur Fadhilah sebagai koordinator santri ndalem. Mereka menyatakan hal yang sama bahwa Kiai As'ad seringkali memberikan contoh langsung dalam berkhidmah. Seperti saat roan atau kerjabakti, Kiai seringkali ikut langsung turun tangan dalam pengerjaan kerjabakti tersebut. Baik kerjabakti dalam hal bersih-bersih, pembangunan, dan banyak hal lainnya. Dalam hal ini Kiai memberikan contoh langsung akan bentuk kerjasama dan kepedulian terhadap sesama.

Role model tidak hanya dilakukan oleh Kiai, namun juga Dewan Pembina Pesantren yang turut mengelola pesantren juga berusaha untuk menjadi role model yang baik bagi para santri. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Anwar, *"Kami di sini yang diamanahi oleh bapak untuk ikut bersama-sama khidmah, pastinya juga terus berusaha untuk bisa menjadi contoh yang baik."* Dalam beragam tingkah laku, dewan pembina juga memberikan contoh sikap-sikap baik seperti disiplin, tanggung

jawab atas amanah yang diembannya, dan berbagai soft skill lainnya yang mampu menjadi teladan bagi para santri.

c. *Message of the week*

Cara *message of week* ini biasanya dilakukan guru dengan menyisipkan pesan moral pada saat pembelajaran. Di pesantren Kiai juga sering menyelipkan pesan-pesan saat kegiatan atau pengajian di pesantren. Baik dengan motivasi maupun penjelasan lain yang mengandung pesan moral bagi santri. Contoh pesan yang sering disampaikan pengasuh kepada para santri diungkapkan oleh Bapak Anwar, “*Santri iku kudu bisonan. Ora usah kepingin dadi opo-opo, tapi kudu siap dadi opo-opo*” Beliau memberikan gambaran kepada para santri akan pentingnya mempersiapkan banyak hal untuk menghadapi tantangan masyarakat kelak.

Kemudian diceritakan oleh Raisa mengenai salah satu pesan Kiai As’ad mengenai pentingnya mengembangkan *soft skills*,

Ngemben kito niku bakale bermasyarakat. Makane saking sakniki kudu disiapke, kudu iso belajar rumah tangga. Rumah tangga iku tugase ora mung siji, yo ngopeni anak, nyambut gawe, srawung tanggane, yo tetep kudu nderes barang. Mulane niku kudu latihan awit sakniki. (Besok kita itu akan hidup di masyarakat, makanya perlu dpersiapkan dari sekarang, kita harus belajar berumah tangga. Dalam rumah tangga itu tugasnya tidak hanya satu, ya mengurus anak, bekerja, bersosial, dan juga harus tetap tadarus. Makanya harus latihan dari sekarang)

Pesan di atas merupakan salah satu pesan yang terkesan sangat realistis dengan kehidupan sekarang di mana anak muda banyak yang terlalu sibuk dengan dunianya sehingga lupa untuk tetap bersosial dengan baik, atau bahkan meninggalkan kewajiban wajibnya, dan lain-lain. Dari sini Kiai mencoba untuk selalu memberi arahan kepada santri akan tanggung jawabnya sebagai santri penghafal Al-Qur'an, sebagai warga yang harus mampu bersosial, berkomunikasi dengan baik, serta harus memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik di tengah kesibukannya.

2. Peran Khidmah dalam Membentuk Soft Skill Santri

Praktik khidmah di pesantren memiliki peranan sebagai wadah untuk membentuk *soft skills* santri. Dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul pembelajaran *soft skills* di lembaga pendidikan. Tradisi khidmah di pesantren yang turun temurun ini tanpa disadari mampu memberikan pengaruh terhadap kepribadian santri. Definisi *soft skill* dari Poppy Yaniawati menyebutkan bahwa terdapat dua macam *soft skill*, yaitu *intrapersonal skill*, dan *interpersonal skill*. (Wibowo and Hamrin, 2012: 130) Kemampuan intrapersonal meliputi kesadaran diri (*self awarness*) seperti kepercayaan diri, manajemen emosi, manajemen waktu, upaya peningkatan diri, konsisten, dan sebagainya. Sedangkan kemampuan interpersonal mencakup aspek kesadaran sosial (*social awarness*)

seperti kemampuan memimpin, berkomunikasi, mengelola konflik, kooperatif, mampu bekerjasama dan bersinergi.

Saat ini penulis akan memaparkan beberapa soft skill yang memiliki keterkaitan dengan program khidmah yang dijalankan di pesantren. Beberapa penjelasan dari hasil wawancara pengalaman santri terkait pengaruh khidmah terhadap pengembangan soft skill adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri (*Self Awarness*)

Self awarness atau kesadaran diri merupakan konsep diri yang penting bagi setiap individu. Kesadaran diri merupakan suatu kemampuan untuk merasakan, memahami, dan merefleksikan keadaan emosional seseorang. Setiap emosi yang dirasakan dapat dikelola dengan merefleksikan terlebih dahulu peristiwa yang terjadi. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan memiliki dorongan mandiri yang lebih baik dan mampu mengenali serta memahami dirinya untuk dapat menempatkan dirinya dengan baik pada berbagai situasi. (Dariyo, 2016: 16)

Menurut pengalaman selama mejalani khidmahnya Afika, ia mengatakan,

Dengan saya diamanahi sebagai pengurus keamanan, menjadikan saya lebih menyadari dan berusaha untuk selalu taat terhadap peraturan, kalau saja aja melanggar bagaimana dengan santri yang lain, dan memang sudah seharusnya sebagai santri untuk mematuhi peraturan pesantren, semoga bisa menjadi lebih baik lagi.

Kemudian Nafis juga menjelaskan mengenai pengalamannya sebagai santri ndalem,

Di sini saya menyadari bahwa seorang santri ketika ingin ilmunya barokah maka berkhidmah, dan awalnya memang berat bagi saya untuk membagi waktu apalagi sambil kuliah, namun karena inilah jalan khidmah yang saya pilih, maka saya harus bisa menjalaninya dengan baik. Dan setelah berjalan cukup lama, perasaan berat itu semakin berkurang dan justru saat ini rasanya bersyukur bisa mendapat kesempatan untuk berkhidmah dan bertemu dengan orang-orang hebat.

Penjelasan dari Layyin sebagai pembina kamar menceritakan,

Sampai saat ini saya masih sering takut, karena amanah ini adalah untuk membina dan mendidik para santri baru, sedangkan sebelumnya saya adalah pribadi yang tidak ngerumatan, sehingga pas awal menjalankan tugas ini saya merasa kesusahan hingga overthinking. Namun karena ini amanah, saat ini saya mulai merasa bisa belajar menjadi pribadi yang sabar dan legowo untuk membina mereka.

Dari wawancara di atas, dengan berkhidmah santri menjadi semakin mampu menyadari akan dirinya, kebutuhannya, dan apa yang seharusnya ia jalankan untuk kebaikan dirinya. Kegiatan khidmah santri dengan beragam persoalan yang dihadapinya memberikan pembelajaran santri untuk mampu mengendalikan diri dan semakin memahami dirinya.

b. Manajemen Waktu

Manajemen waktu merupakan perencanaan hari/waktu agar bisa menggunakan waktu dengan baik. Manajemen waktu yang baik menata segala urusan baik pribadi maupun bisnis menjadi lebih efisien, efektif, dan produktif. Perlu dipahami bahwa

manajememen waktu adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan konsep diri siswa atau santri. Salah satu karakteristik seseorang yang memiliki konsep diri yang baik ialah kemampuan manajemen waktu dan kemandirian. (Gea, 2014: 779)

Beberapa hasil wawancara dengan para santri khidmah mengenai pengaruh khidmah dalam manajemen waktu. Dari Rofi', salah satu pengajar madrasah diniyyah menyatakan,

Dari sini kita bisa belajar mengelola waktu, ditengah-tengah kesibukan kita menghafal al-Qur'an, kita perlu menyisakan waktu untuk mempersiapkan materi yang akan diajarkan nanti malam.

Kemudian diceritakan pula oleh Nafis sebagai salah satu santri ndalem,

Saya mulai aktivitas jam 5.30 yaitu menjalankan tugas saya sebagai santri ndalem, kemudian sekitar jam 7 saya kuliah, terkadang pulang sore kadang siang, dan saya harus nderes untuk mengaji al-Qur'an sore dan malam, dan juga masiih harus mengikuti madrasah diniyyah. Tapi dari sini saya belajar hidup yang sebenarnya, yang harus bisa membagi waktu antara kesibukan kita dan kewajiban kita untuk ngaji.

Dan keterangan dari Eril yang juga merupakan santri ndalem yaitu “ *saya belajar untuk harus mampu membagi waktu untuk mengaji, menyelesaikan tugas dan pekerjaan, serta istirahat*”.

Keseharian santri untuk menjalankan kewajibannya sesuai jadwal yang ditentukan, ditambah dengan kegiatan khidmah yang menjadi tanggung jawabnya pula menjadikan santri harus mampu

mengatur waktu dengan baik agar keseluruhannya dapat dijalankan. Siklus harian santri seperti ini akan menjadi sebuah latihan dan pembiasaan yang berdampak pada kemampuan manajemen waktu mereka. Tentang bagaimana mereka mampu mengatur waktu antara kewajiban belajar sebagai santri, dan juga menjalankan amanah sebagai santri khidmah.

c. Manajemen Emosi

Manajemen emosi merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang tinggi bisa diperoleh dengan latihan secara terus menerus. Menurut Goleman, kecerdasan emosional dapat diperoleh dari pembelajaran melalui pengalaman sendiri. Kecerdasan emosional merupakan kecakapan yang utama karena dapat memberi pengaruh pada kemampuan lainnya. Kriteria seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional ialah, pertama, mampu mengendalikan emosinya sendiri. Kedua, mampu mengendalikan emosinya sesuai situasi dan kondisi. Ketiga, mampu menggunakan emosinya sebagai motivasi diri, dan terakhir mampu berinteraksi positif dengan orang lain.

Manajemen emosi merupakan salah satu dari bentuk kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan dalam menangani perasaan agar dapat tercapai sebuah keseimbangan dalam diri. Tujuan dari manajemen emosi ialah menciptakan keseimbangan emosi dan bukan menekan emosi, karena setiap

emosi memiliki nilai dan makna tersendiri, serta agar dapat menjaga emosi yang kurang baik bisa tetap terkendali sehingga kesejahteraan emosi dapat tercapai. Pembiasaan untuk berlatih hidup bermasyarakat dengan khidmah, salah satunya memberi dampak pada manajemen emosi.

Disampaikan oleh Bapak Anwar selaku salah satu Dewan Pembina menyatakan,

Di pesantren itu kan gambaran dari masyarakat. Kita dituntut bisa hidup bersama dengan orang-orang yang berlatar belakang berbeda, memiliki pemikiran berbeda, memiliki watak dan karakter masing-masing, tentu di sini memberikan pembelajaran untuk santri bisa mengelola dirinya, mengendalikan emosi, serta lebih bijak dalam menyikapi banyak hal.

Dari penjelasan tersebut, khidmah dengan beragam tugas yang diberikan mampu menjadi latihan bagi santri untuk bisa mengendalikan dirinya dengan baik.

Selain itu, dalam penjelasan dari Dewi Masytuh dikatakan

Ya namanya juga di pesantren, pasti mereka memiliki latar belakang yang berbeda, jadi kita harus selalu jembar ati dalam menghadapi mereka. Ada yang kalem, cerewet, tantruman, dan banyak lainnya.

Kemudian Afika salah satu anggota kepengurusan mengatakan,

Sampai saat ini saya masih terus belajar, apalagi di posisi sebagai keamanan pondok. Karena menghadapi anak-anak yang melakukan pelanggaran, perlu untuk bisa mengatur emosi agar tetap stabil.

Selain itu, Eril menceritakan

Dengan khidmah saya merasa lebih baik dari sebelumnya, jadi tidak gampang mengeluh, dan bisa menekan ego.

Banyak pelajaran yang bisa saya ambil dari berkhidmah entah yang secara sadar ataupun tidak.

Banyak pengalaman dari khidmah santri yang memberikan latihan, pembelajaran, dan pembiasaan akan manajemen emosi. Tentu dalam setiap praktik khidmah yang dijalankan ditemukan hal-hal yang sempat mengacaukan emosi santri. Namun bagaimana santri mampu mengendalikannya, mampu menjadikannya sebagai motivasi, dan interaksi antar santri khidmah menjadi suatu latihan yang berdampak pada kemampuan mengolah emosi mereka.

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan, baik yang disengaja maupun tidak. Skill tanggung jawab bisa diupayakan melalui pembiasaan atau pelatihan aspek moral dan keagamaan. Bertanggung jawab dipahami sebagai suatu keadaan dimana sikap merupakan perwujudan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai keagamaan.

Sebagai santri khidmah yang diamanahi beberapa tugas yang harus dijalankan, tentu hal ini mampu memberikan pengalaman bagi santri dalam bertanggung jawab. Dalam wawancaranya, Nafis mengatakan,

Saat ini saya harus tetap bangun pagi meski sedang berhalangan karena ada kewajiban yang harus dilakukan, saya dulu saat berhalangan seringnya bangun agak siang. Terus saat jadwal piket masak, maka saya harus hadir lebih pagi dan mengkoordinir santri-santri yang turut piket masak. Kemudian ketika ada urusan di luar atau urusan

kuliahm saya harus bisa untuk tetap menjalankan kewajiban saya di pondok.

Kemudian dari pertanyaan Eril yang juga merupakan santri ndalem ialah, “*Sekarang jika ingin melakukan apapun, ingat akan tanggung jawab yang harus dilakukan dan tidak boleh bermalas-malasan*”.

Kemudian Layyin menjelaskan sebagai pembina kamar,

Di sini kita punya tugas untuk sholat jamaah, dengan adanya jamaah kita bisa lebih mengatur waktu, kapan saatnya makan, ngobrol, dan lainnya. dan dengan jamaah pula kita dituntut belajar menjadi imam sholat, memimpin nariyah, mujahadah rotibul athos, dan lain-lain.

Selain tugas-tugas di atas, beragam amanah yang diberikan kepada para santri khidmah memberikan pembelajaran akan arti tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan suatu kesadaran seseorang akan hal yang diembannya. Orang-orang yang mampu bertanggung jawab biasanya mereka akan berusaha untuk disiplin, menjalankan tugasnya dengan maksimal, peduli dengan segala hal yang berada dalam tanggung jawabnya, serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya. Praktik khidmah memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi santri untuk mampu bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya.

e. Kepemimpinan

Kegiatan khidmah yang dijalankan oleh para santri pada bidangnya masing-masing tentu memberikan pembelajaran akan skill kepemimpinan. Kepemimpinan didefinisikan sebagai suatu

kemampuan dalam mengoordinasi dan memberi arahan kepada individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Beberapa pernyataan santri mengenai dampak dari kegiatan khidmah dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan. Yang paling jelas terlihat peran khidmah di bidang kepemimpinan ialah khidmah dalam keorganisasian atau kepengurusan pesantren. Banyak hal yang harus diselesaikan oleh pengurus dalam mengatur serta membersamai santri. Dijelaskan oleh Raisa selaku Wakil Kepala Pondok bahwa,

Khidmah di bagian pengurus memberi banyak pelajaran mengenai kepemimpinan. Bagaimana mengatur, mengarahkan para santri agar bisa taat peraturan, kemudian memimpin rapat kepengurusan, hingga bagaimana menentukan keputusan yang tepat pada suatu situasi tertentu, dan banyak hal lainnya menjadi pengalaman tersendiri dan hingga saat ini saya masih belajar terus dalam hal itu.

Kemudian dijelaskan juga oleh Nafis sebagai salah satu santri ndalem,

Ketika piket masak atau hal lain yang berhubungan dengan ndalem, kita harus tau apa yang harus kita lakukan dan harus berani mengambil keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan segala kemungkinan. Dan juga harus mampu memimpin banyak orang bahkan orang yang secara usia lebih dewasa dari kita.

Dari pernyataan ini dapat kita pahami bahwa meski dalam lingkup santri ndalem mereka juga mendapatkan tugas untuk mampu mengkoordinir para santri yang piket masak ataupun bertugas di ndalem pada hari tersebut. Hal tersebut secara tidak

langsung memberikan pengalaman bagi para santri untuk mampu belajar memimpin meski dalam suatu kelompok kecil.

Selain itu, Afika yang merupakan salah satu anggota pengurus pesantren sekaligus pembina kamar menyatakan, *“tugas khidmah ini menjadikan saya belajar bahwa dalam memimpin itu tidak hanya menyuruh tapi juga perlu menjadi contoh”*. Hal yang sama disampaikan oleh Rofi, *“Menurut saya sebagai pemimpin kita harus bersikap dan bertingkah laku yang sopan karena bagaimanapun kita akan dijadikan kiblat oleh anggota kita”*. Menjadi teladan bagi anggotanya juga merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki seorang pemimpin. Dan menjaga hubungan sosial yang baik dengan anggota juga merupakan suatu keterampilan dalam kepemimpinan.

Selanjutnya pernyataan Layyin sebagai pembina kamar menceritakan salah satu efek dari khidmah dalam bidang kepemimpinan,

Misal saat roan (kerja bakti) mingguan, melihat jumlah santri yang tidak sedikit, kita perlu membagi tugas roan dengan baik. Dan saat di lapangan, kita juga harus memantau, mengarahkan, membantu, sekaligus menegur ketika kinerja mereka kurang maksimal.

Sebagaimana pengalaman santri lainnya, bahwa dalam praktik khidmah ini meskipun berada pada bidang masing-masing, tetap memberikan pembelajaran untuk mampu menjadi pemimpin yang baik. Sebagaimana pendapat Robert L. Katz yang dikutip oleh Norhasanah, seorang pemimpin harus memiliki

keterampilan kepemimpinan yakni keterampilan teknis, keterampilan hubungan manusia, dan keterampilan konseptual agar mampu melaksanakan tugas kepemimpinan yang efektif. (Norhasanah, 2021: 122)

f. Komunikasi

Dalam pengembangan skill komunikasi dan *public speaking*, khidmah yang memberikan pembelajaran besar dalam hal ini ialah khidmah sebagai pengajar. Diceritakan oleh Layyin yang merupakan salah satu pengajar madrasah diniyyah,

Dari tugas saya untuk ikut mengajar diniyyah ba'da maghrib memberikan saya kesempatan belajar dalam hal komunikasi dan public speaking. Karena di situ kita dituntut untuk mampu menguasai kelas dan materi, juga harus mampu menggiring suasana supaya kelas tidak terkesan membosankan.

Hal yang sama diutarakan oleh Isnaini yang juga merupakan salah satu pengajar madrasah diniyyah PPTQ Baitul Abidin Darussalam,

Dampak yang paling menonjol dari khidmah saya di bidang ini itu di bagian public speaking, karena sebagai pengajar dituntut untuk menjelaskan secara detail, gamblang dan memahami, karena mencari bahasa yang sederhana dari makna kitab kuning kadang masih sulit bagi saya. Kemudian manajemen waktu, tanggung jawab, serta manajemen emosi juga merupakan salah satu hal positif yang saya dapat dari khidmah ini.

Kemudian pada bidang lain dijelaskan oleh Afika sebagai pengurus pesantren,

Dari sini saya lebih bisa belajar berkomunikasi baik sesama departemen kepengurusan maupun luar kepengurusan. Terus juga adanya tugas untuk sosialisasi peraturan-peraturan pondok, membantu saya menjadi lebih berani ngomong di depan umum sedikit demi sedikit.

Saat rapat pengurus juga kita diminta untuk bisa mengutarakan pendapat kita, itu juga membantu dalam kemampuan publik speaking saya.

Dalam pengalaman lain sebagai koordinator santri ndalem, Nur Fadilah memberikan pengalamannya yaitu,

Semisal ketika ada acara di ndalem atau ada tamu, sedangkan pak kyai dan ibu nyai sedang tidak ada, kita sebagai santri ndalem diminta untuk menemui dan menemani ngobrol tamu tersebut. Dari situ saya belajar tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik.

Beragam pengalaman yang dialami selama menjalani khidmah memberikan proses alamiah yang mampu berdampak pada pengembangan diri santri.

g. *Problem solving*

Problem solving merupakan proses penyelesaian suatu masalah atau kejadian dengan memilih salah satu dari beberapa opsi yang lebih mendekati kebenaran dari suatu tujuan tertentu. Dalam menjalani kehidupan baik secara individu maupun bersama tentu tidak lepas dari masalah. Dalam menjalankan tugas khidmah di pesantren, melatih santri untuk mampu memberi solusi atas banyaknya problematika yang terjadi.

Dikatakan oleh Raisa sebagai salah satu pengurus bahwa,

Kita di lingkungan pengurus, seringkali menjadi pusat pertanyaan santri saat terjadi suatu masalah. Dari situ kita dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan tidak menimbulkan masalah baru pastinya. Biasanya jika masalah tersebut berkaitan dengan kebijakan pesantren, kita dari pengurus akan mengadakan rapat terlebih dulu, baik rapat yang diikuti oleh pengurus inti saja, ataupun melibatkan keshluruhan kepengurusan. Yang pasti dari situ kita belajar agar bisa memutuskan suatu hal dengan baik, tenang, tidak buru-buru

Pembelajaran melalui pengalaman langsung dan dilakukan secara berulang tentu akan lebih melekat dan mampu untuk mengembangkan skill *problem solving* bagi para santri khidmah.

Dari pengalaman Rofi sebagai pembina kamar, ia menceritakan,

Saat momen perpindahan kamar akbar, dengan kondisi santri yang semakin banyak, sedang sarana pra sarana kamar masih kurang, kita diminta untuk mampu mengatasinya, mengatur dan menata ruang kamar agar muat untuk ditempati dengan nyaman.

Sebagai pembina kamar yang bertanggung jawab untuk mengkondisikan kamar tersebut tentu harus selalu berusaha mampu mengatasi segala problem yang ada, tentu dengan cara yang tepat, baik itu diputuskan dari musyawarah para pembina kamar saja, maupun musyawarah bersama seluruh anak kamar.

Di lingkungan santri ndalem, Nur Fadilah sebagai koordinator santri ndalem menceritakan,

Pasti di manapun tempat kita akan menemui masalahnya sendiri. Kalau di lingkungan santri ndalem ya bisa jadi ada masalah di anak-anak yang piket masak, masalah konsumsi santri, dan lainnya. Pastinya karena kita yang berada di bidang ini, kita pula yang harus menyelesaikan. Bisa jadi kita dari anak-anak ndalem sudah bisa memutuskan sendiri, atau bisa jadi kita harus komunikasi juga dengan pengurus pondok.

Dari beberapa ungkapan para santri khidmah tersebut bisa kita pahami bahwa pembelajaran *problem solving* di dalam khidmah tersampaikan dengan pengalaman-pengalaman

langsung yang dialami mereka. Tidak heran jika ada quote pengalaman adalah guru terbaik. Karena dari pengalaman, santri tidak hanya membayangkan dari teori yang diajarkan, namun mengalami secara langsung.

h. Empati

Empati merupakan bagian utama dari interaksi hubungan antar manusia. Empati dimaknai sebagai kemampuan untuk merasakan kondisi emosional orang lain. Terdapat beragam definisi terkait empati. Namun para ahli menyepakati bahwa empati merupakan suatu respon emosional terhadap kondisi orang lain yang konsisten dengan keadaan orang lain tersebut. Dalam pandangan Goleman, seseorang dengan empati yang tinggi tidak hanya mampu untuk memahami perasaan orang lain, namun juga berusaha berpikir dari sudut pandang orang lain, sehingga mereka mampu menghargai perasaan orang lain dalam berbagai hal. Kemampuan inilah yang akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain. (Goleman, 1996: 139)

Sudah sewajarnya santri yang berkecimpung dalam kegiatan khidmah di pesantren akan memiliki jiwa kepedulian yang tinggi. Dalam menjalankan tugas khidmahnya mereka akan saling membantu saat yang lainnya terdapat kendala atau sejenisnya. Sebagaimana diceritakan oleh Nafis, *“Ketika di ndalem sedang banyak tugas kita akan saling membantu sama*

lain.”. jika dari pengalaman Febi sebagai pembina kamar santri serta pengurus bagian kesehatan menyatakan,

Ketika ada santri yang sakit, kita berusaha untuk lebih peduli dan peka kepada mereka. Apalagi jika sampai dirawat di Rumah Sakit, kita biasanya juga ikut menemani dan merawat mereka.

Banyak hal yang dilalui dalam pengalaman khidmah serta interaksi yang dijalankan di pesantren memberikan dampak terhadap tingkat empati seseorang.

i. Kerjasama

Kemampuan kerjasama merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dunia luas nantinya. Tidak semua orang mampu bekerja sama dalam tim dengan baik, karena dalam *soft skills* ini tidak hanya melibatkan diri sendiri secara personal, namun juga melibatkan orang lain atau hubungan interpersonal. Kerjasama merupakan sinergistitas dari beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama akan menyatukan ide-ide dari tiap-tiap individu dalam sebuah kelompok yang akan mengantarkan pada kesuksesan. Kerjasama diibaratkan sebagai suatu harmoni yang menciptakan sebuah alunan musik yang indah. Kemampuan kerjasama merupakan kemampuan yang tidak dapat diberikan hanya dengan sekali atau dua kali pembelajaran saja. Perlu adanya latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang.

Banyak dari pengalaman praktik khidmah santri memberikan dampak terhadap skill kerjasama. Pada bidangnya masing-masing santri akan dihadapkan pada beragam peristiwa atau acara yang melibatkan kerjasama tim. Sebagaimana diceritakan oleh Raisa sebagai Wakil Kepala Pondok putri,

Banyak sekali hal-hal yang perlu dikerjakan secara bersama. Saat ada acara seperti PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dari pengurus akan membuat sebuah kepanitiaan yang akan mengatur segala rangkaian acara yang ada. Dari situ kita sudah belajar mengenai bagaimana bekerjasama dengan baik, menghargai pendapat yang lain, saling membantu, sehingga acara dapat berjalan dengan baik. Itu hanya salah satu contoh saja. Dalam keseharian pengurus dalam menjalankan tugasnya pun tidak lepas dengan kerjasama tim. Peraturan pesantren tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kerjasama yang baik dalam kepengurusan.

Dari penjelasan tersebut boleh dikatakan bahwa khidmah salah satunya di bagian pengurus pesantren mampu menjadi pembelajaran untuk terbentuknya skill kerjasama. Kemampuan seseorang untuk mampu bekerja secara bersama-sama dengan individu lain di lingkungan mereka akan memudahkan ndalam tercapainya suatu tujuan yang hendak dicapai.

Selanjutnya dijelaskan juga olehnya bahwa

Dalam hal kerjasama ini, tidak hanya dalam urusan internal pesantren. Beberapa hal yang bersifat eksternal atau kerjasama dengan pihak di luar pesantren seperti Puskesmas, Lembaga pelatihan bahasa dan lainnya, juga memberikan pengalaman santri untuk menjalin beragam jenis kerjasama.

Keterangan tersebut memberikan gambaran mengenai kerjasama yang mengarah pada sebuah kolaborasi dengan pihak-pihak. Hal

ini menunjukkan salah satu peran khidmah sebagai wadah dalam pengembangan skill kerjasama santri.

Pada bagian lain semisal khidmah sebagai santri ndalem, konsep kerjasama juga dikembangkan dengan praktik-praktik khidmah yang dilakukan. Seperti dikatakan oleh Nur Fadilah,

Ketika ada acara pesantren terutama, itu sangat melatih kita untuk bisa bekerja sama dengan baik. Pembagian tugas yang merata, saling bantu, saling menghargai hasil yang dikerjakan teman yang lain, itu menjadikan saya lebih paham bagaimana cara kita untuk bisa saling bekerjasama.

Penjelasan yang sama diungkapkan oleh Rofi selaku pembina kamar santri, “contoh kecil saat pondok mengadakan lomba peringatan HUT RI, tentu sebagai pembina kamar saya dan teman-teman yang lain berusaha bekerjasama untuk menyemangati, mendukung, serta membagi santri untuk diajukan sebagai delegasi lomba sesuai talenta mereka.” Hal lain disampaikan oleh Layyin yakni

Dengan seringnya kiita bekerjasama dalam menjalankan khidmah kita, menjadikan saya tidak egois dengan mementingkan kemauan sendiri dan lebih memahami sikap orang lain.

Dengan demikian skill kerjasama dapat berkembang dengan seiring berjalannya pengalaman yang dilalui oleh santri. Dalam menjalankan khidmah pada bidang masing-masing dengan segala kegiatan yang menghendaki adanya kerjasama memberikan latihan yang intensif bagi santri akan kemampuan bekerjasama dengan baik.

3. Analisis Kontribusi Khidmah dalam Pengembangan Soft Skill Santri

Pendidikan merupakan salah satu isu penting di Indonesia. Peran pendidikan sangat diharapkan untuk mampu mendukung dalam pengembangan diri serta *life skill* siswa. Sehingga siswa saat terjun ke masyarakat, mereka mampu mengembangkan *life skill*nya yang diperlukan untuk berkompetisi dalam persaingan global. (Lerstari and Ngatini, 2010)

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Omar Mahmud Al-Toumy Al-Syaebani diantaranya, pertama, berkaitan dengan individu yakni mencakup perubahan pengetahuan, tingkah laku, jasmani rohani, dan memiliki kemampuan-kemampuan yang yang diperlukan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Kemudian tujuan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat meliputi tingkah laku dalam bersosial dan berinteraksi dengan masyarakat. Dan selanjutnya tujuan profesional berkaitan dengan pendidikan pengajaran sebagai ilmu, profesi, dan kegiatan masyarakat. (Al-Syaebani, 1979: 399) Tujuan pendidikan Islam mengharapkan lahirnya generasi yang nantinya dapat menjadi *rahmatan lil alamin* bagi alam semesta yang dapat memberikan alternatif solusi atas problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi.

Pesantren berperan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan nilai moral-spiritual, informasi, komunikasi, timbal balik secara kultural dengan masyarakatnya dan

tempat pemupukan solidaritas umat. Peran pesantren menurut rumusan Azyumardi Azra ialah *transmission of islamic knowledge* (penyampaian ilmu-ilmu keislaman), *maintenance of islamic tradition* (pemelihara tradisi-tradisi keislaman), dan *reproduction of ulama* (pembinaan calon ulama). Dua potensi yang harus dimiliki pesantren ialah potensi pendidikan dan potensi kemasyarakatan. Jika keduanya dapat dikembangkan bersama, maka diharapkan pesantren dapat melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten dan mahir dalam keilmuan agama (*faqih fi ad-din*), namun juga luas wawasan serta mampu berpikir terbuka. Alumni pesantren tidak hanya berorientasi pada hal-hal ukhrowi, namun diharapkan juga memiliki skill, pengetahuan, dan *ability* yang mampu menjadi elit strategis di beragam bidang. Selain kemampuan akademik, *soft skills* dan kepribadian menjadi kompetensi penting yang perlu diperhatikan. (Zubaedi, 2007: 16)

Salah satu tradisi pesantren yang mampu memberi dampak dalam pembentukan *soft skills* santri sebagai salah satu bekal untuk terjun di masyarakat ialah dengan khidmah. Khidmah atau pengabdian di pesantren menjadi program pembelajaran bagi santri yang berbeda dengan lembaga sekolah pada umumnya. Program khidmah di pesantren memberikan arti bahwa belajar tidak hanya dalam lingkup pembelajaran dalam ruangan saja, melainkan banyak hal yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk belajar. Khidmah mengajarkan santri akan nilai-nilai ketaatan, keikhlasan, kemandirian, sosial, dan lainnya.

Pembiasaan khidmah di pesantren menempa karakter santri agar siap untuk berkhidmah di masyarakat nantinya.

Dijelaskan oleh Anggreni, salah satu teori belajar David Kolb yakni *eksperiential learning theory* atau teori belajar eksperiensial menyatakan bahwa pengalaman merupakan unsur penting dalam pengembangan konstruksi pengetahuan. Menurut Kolb belajar merupakan suatu proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Sejak lahir manusia memang telah belajar banyak dari pengalamannya. Tidak heran jika muncul moto bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Berangkat dari pentingnya pengalaman dalam belajar, lahirlah *Eksperiential Learning Theory* yang disusun oleh para ahli pendidikan dan psikologi. (Anggreni, 2017: 189)

David Kolb merupakan salah satu filosof beraliran humanistik, yang mana aliran ini lebih menekankan pada sisi perkembangan manusia. Dalam pendekatan humanistik melihat bagaimana manusia membangun dirinya dan melakukan hal-hal positif. Pemikiran David Kolb juga memiliki hubungan dengan ide-ide dari John Dewey, Jean Piaget, dan tokoh lainnya mengenai pengalaman belajar paradigma. Pada siklus belajar Kolb, ia berdasar pada pemikiran Jean Piaget bahwa pelajar menciptakan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. (Anggreni, 2017: 199)

Sedangkan John Dewey, ia merupakan tokoh yang juga sangat menghargai peran pengalaman, karena pengalaman merupakan dasar

bagi pengetahuan dan kebijakan “*experience is the only basis for knowledge and wisdom*”. Pengalaman itu mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik yang berbentuk aktif maupun pasif. Menurut John mengetahui tanpa mengalami adalah omong kosong. Instrumentalisme Dewey menganggap bahwa rohani adalah interelasi kreatif antara organisme dengan lingkungannya, waktu dan tempat. Pengalaman selain menjadi sumber pengetahuan juga menjadi sumber dari nilai. Oleh karena pengalaman selalu berubah maka nilai pun berubah. Nilai-nilai adalah relatif, subjektif, dan hanya dirasakan oleh manusia. (Lerstari and Ngatini, 2010: 129)

Pengembangan *soft skills* melalui khidmah memberi kesempatan langsung kepada santri untuk turut serta terlibat dalam tugas-tugas pesantren. Fenomena-fenomena yang terjadi dalam pengalamannya selama menjalankan khidmah memberikan banyak pembelajaran untuk membangun dirinya. Pada bagiannya masing-masing santri akan menemukan beragam pembelajaran dari peristiwa-peristiwa yang mereka hadapi. Sebagaimana yang telah penulis jabarkan di awal mengenai pengalaman santri atas khidmah yang dijalani, dari keseluruhan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa santri, mereka menyatakan bahwa dari khidmah yang dijalannya mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dirinya.

Dalam siklus pembelajaran eksperiensial learning Kolb terdapat empat tahapan yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif,

konseptualisasi abstrak, dan eksperiensialisasi aktif. Kolb meyakini bahwa melalui tahapan ini, memungkinkan terjadinya transformasi pengalaman menjadi pengetahuan. Inti dari teori Kolb adalah pengalaman.

Siklus proses belajar Kolb dimulai dengan pengalaman kongkret, baik pengalaman baru ataupun pengalaman yang sudah pernah terjadi sebelumnya. Dalam siklus pengalaman kongkret peserta didik turut terlibat dalam suatu kegiatan atau tugas nyata. Dalam pandangan Kolb keterlibatan merupakan kunci dalam belajar. Untuk memperoleh suatu pengetahuan baru, perlu adanya peran aktif peserta didik untuk terlibat dalam tugas-tugas.

Dalam praktik khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam, santri diberikan pengalaman langsung yang memiliki orientasi ke arah pengembangan diri santri, terutama dalam pengembangan *soft skills* santri. Dalam praktiknya, khidmah di pesantren ini diklasifikasikan dalam beberapa bidang. Dalam bidang pendidikan, santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz biasanya ditunjuk untuk berkhidmah dengan turut mengajar atau menyimak hafalan murojaah santri. Selain itu, santri yang telah mumpuni dalam pengetahuan diniyyah juga diminta untuk ikut mengajar di madrasah diniyyah.

Praktik mengajar secara langsung memberikan pengalaman nyata bagi santri. Mengemban amanah sebagai pengajar tentu tidak mudah bagi pemula. Dari sini santri akan terus berusaha belajar untuk mampu menguasai kelas, membuat murid paham atas pelajaran yang

diajarkannya, dan lain-lain. Hal tersebut secara tidak langsung menjadi wadah bagi santri untuk terus melatih skill publik speakingnya. Selain itu, sebagai pengajar dituntut untuk bisa dijadikan teladan bagi murid-muridnya. Di sini kemudian santri akan banyak belajar mengenai kedisiplinan, sopan santun, dan komunikasi yang baik.

Khidmah santri dalam bidang kepemimpinan terwujud dalam tugas sebagai pengurus pesantren serta pembina kamar. Pengurus pesantren merupakan pusat dari roda organisasi pesantren. Mereka diberi kesempatan secara langsung untuk bisa mengelola berbagai macam urusan pesantren. Meski masih dalam bimbingan dan pengawasan dari pengasuh, namun para pengurus pesantren diberikan kewenangan untuk merumuskan aturan, mengkoordinir aktivitas santri, hingga menentukan solusi atas permasalahan yang terjadi. Sedangkan khidmah sebagai pembina kamar, memiliki tugas untuk mengelola kamarnya. Tugas yang diberikan hampir sama dengan pengurus pesantren, hanya saja dalam ruang lingkup yang lebih kecil yakni satu kamar santri.

Dalam bidang ini, santri diharapkan dapat belajar mengenai tanggung jawab serta kepemimpinan. Kepemimpinan didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam mengoordinasi dan memberi arahan kepada individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan juga dipahami sebagai kemampuan dalam mengambil inisiatif atas suatu situasi sosial untuk menciptakan, merancang, dan

mengarahkan suatu prosedur baru serta membangkitkan kerjasama ke arah tujuan. Sebuah penelitian mengutip teori Robert L. Katz, seorang pemimpin harus memiliki keterampilan kepemimpinan agar mampu melaksanakan tugas kepemimpinan yang efektif. Keterampilan yang dimaksud ialah keterampilan teknis, keterampilan hubungan manusia, dan keterampilan konseptual. (Norhasanah, 2021: 122)

Keterampilan teknis mencakup penerapan pengetahuan teoritis ke dalam tindakan praktis. Keterampilan ini berkaitan dengan keterampilan motoris. Dalam praktik khidmah sebagai pengurus pesantren, santri pengurus tidak hanya mendapatkan tugas untuk penertiban santri secara umum, namun mereka juga diberikan tugas administratif seperti menyusun program kerja kepengurusan, menyusun laporan pertanggung jawaban tahunan, membuat surat baik untuk keperluan internal maupun eksternal, dan mampu membuat keputusan serta merealisasikannya. Tugas-tugas tersebut melatih santri dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan secara teknis.

Keterampilan kepemimpinan terkait dengan hubungan manusia terwujud dalam kemampuan menempatkan diri dalam kelompok kerja, keterampilan menjalin komunikasi yang baik antar individu maupun kelompok, serta menciptakan kepuasan pada kedua pihak. Sebagai pengurus pesantren dalam menyusun aturan pesantren tentu mempertimbangkan tingkat mashlahat yang akan diperoleh bagi keseluruhan pihak. Mereka juga diajarkan untuk tidak sewenang-

wenang kepada para santri di bawahnya. Nilai-nilai saling menghormati dan menghargai juga ditekankan dan dicontohkan oleh kyai dalam pengkaderan pengurus pesantren.

Selanjutnya keterampilan konseptual dalam kepemimpinan tercermin dalam kecakapan untuk memformulasikan pikiran, memahami teori, melakukan aplikasi berdasarkan kemampuan teoritis. Dalam hal ini, kyai memberikan kebebasan kepada para pengurus pesantren untuk menciptakan konsep ataupun mengaplikasikan hal-hal baru dari pemahaman yang dimiliki untuk kemaslahatan pesantren. Dari sini santri mendapatkan pembelajaran langsung dalam hal kepemimpinan melalui khidmah sebagai pengurus pesantren yang dapat mereka kembangkan untuk kehidupannya kelak di tengah masyarakat.

Kemampuan tanggung jawab juga didapatkan dari khidmah di bidang ini. Segala keputusan yang telah dirumuskan oleh pengurus pesantren dan disetujui oleh pengasuh tentu menjadi tanggung jawab bagi pengurus pesantren. Serta tanggung jawab atas dirinya sendiri untuk mampu menjadi contoh yang baik bagi santri-santri lain saat menjadi pengurus pesantren memberikan efek positif yang tertanam dalam diri mereka. Hingga tanpa mereka sadari kebiasaan tersebut mampu mencipta karakter baik yang diperlukan dalam menghadapi masa depan.

Dalam bidang keterampilan, praktik khidmah diterapkan dalam bidang pembangunan, konsumsi, pengelolaan koperasi

pesantren, dan budidaya ikan tawar. Bidang pembangunan memiliki beberapa pembagian tugas seperti bagian pembangunan sendiri yang bertugas sebagai pengawas tukang, bagian listrik, perairan, dan sarana prasarana pesantren baik berupa kebutuhan furniture, *sound sytem*, serta dekorasi. Santri diberi pelatihan dan bimbingan secara langsung oleh santri senior yang telah mahir pada bidang tersebut untuk turut membuat, merangkai, membenahi, ataupun mengoperasikan hal-hal tersebut. Kemudian bidang konsumsi memberikan pelatihan memasak bagi santri dalam bentuk piket masak secara bergilir. Khidmah bidang keterampilan ini lebih memberikan pengaruh terhadap pengembangan kerjasama santri. Tentu dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut banyak melibatkan kegiatan yang berkelompok.

Sedangkan khidmah sebagai pengelola koperasi pesantren dan budidaya ikan akan lebih diberikan pengalaman-pengalaman terkait dunia entrepreneur. Sudah tentu dalam pengelolaan koperasi santri diajarkan untuk manajemen rotasi keuangan koperasi. Sedangkan budidaya ikan tidak hanya difokuskan untuk kebutuhan konsumsi santri, namun juga diperjual belikan kepada konsumen luar. Keterampilan entrepreneurship dikembangkan oleh pesantren melalui kegiatan khidmah di bidang ini.

Siklus selanjutnya dalam teori belajar eksperiensial ialah observasi reflektif. Setelah terlibat aktif dalam pengalaman kongkret, peserta didik perlu untuk menarik diri untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman yang telah mereka lalui. Praktik khidmah di

pesantren tidak hanya dijalankan dalam kurun waktu harian, namun hingga tahunan. Dalam putaran waktu yang lama tentunya selalu ada refleksi yang ditemukan oleh santri setelah menjalankan khidmahnya. Baik itu dilakukan melalui obrolan maupun musyawarah ringan bersama sesama anggota khidmah pada bagian tertentu, ataupun saat dilakukan evaluasi.

Pada masing-masing bidang khidmah, selalu terdapat forum untuk evaluasi yang dilakukan bersama baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Pada forum evaluasi ini, santri akan berusaha melihat kembali kegiatan-kegiatan yang dijalaninya. Hal-hal baik yang perlu dilanjutkan maupun problematika yang perlu diselesaikan akan dapat terlihat saat momen evaluasi ini. Dengan ditemukannya sisi kelebihan maupun kekurangan dari kegiatan yang telah dijelaskan memberikan momen refleksi bersama bagi santri.

Proses refleksi juga bisa terjadi saat santri melihat langsung Kiai yang menjadi *role model* atau teladan bagi mereka. Nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, bekerjasama dan lainnya yang dicontohkan langsung oleh Kiai dalam kesehariannya juga dapat menjadi momen refleksi observatif bagi para santri.

Kegiatan evaluasi ini juga memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi santri mengenai problem solving dan kemampuan menetapkan suatu keputusan. Kemampuan problem solving merupakan salah satu soft skill penting yang perlu dikembangkan dalam menghadapi masa depan. Menurut Robert L. Solo, problem

solving merupakan suatu pemikiran terarah untuk menemukan solusi pada suatu masalah yang spesifik. Kemampuan problem solving menjadi sesuatu yang penting karena dalam setiap perjalanan manusia tidak akan lepas dari masalah. Penyelesaian masalah secara sistematis merupakan suatu keterampilan tidak selalu dimiliki setiap orang, maka dari itu yang perlu untuk dilatih atau dikembangkan. (Maulidya, 2018: 17)

Selain itu, proses refleksi juga bisa saja terjadi pada forum pengajian atau pembelajaran kelas. Kyai sering kali menyelipkan penjelasan terkait makna-makna khidmah sebagai sarana latihan santri untuk menghadapi dunia mendatang pada saat kegiatan pengajian berlangsung. Hal tersebut juga sering disampaikan pada forum musyawarah baik dalam keorganisasian bidang pendidikan, kepengurusan, maupun pembangunan. Dawuh atau nasehat mengenai pentingnya latihan untuk menjalankan amanah-amanah dengan penuh tanggung jawab perlu dilakukan sejak masih di pesantren. Nasehat-nasehat tersebut kemudian menjadi bahan refleksi bagi para santri atas peran dari adanya khidmah dalam mengembangkan soft skill yang sangat dibutuhkan untuk mampu menghadapi tantangan di masyarakat.

Sebelumnya telah penulis jabarkan tentang hasil wawancara terkait peran tradisi khidmah dalam pengembangan *soft skills* santri, sesuai dengan pengalaman pribadi mereka memberikan gambaran mengenai hasil refleksi santri atas pengaruh kegiatan khidmah dalam

pengembangan soft skill pada diriya. Santri mampu menjelaskan perubahan yang dialaminya saat pertama menjalani khidmah hingga terjadi perubahan-perubahan dalam diri yang mereka rasakan. Dari hasil wawancara tentang perubahan yang dirasakan masing-masing santri atas pengalamannya menunjukkan adanya peran baik dari tradisi khidmah sebagai sarana pengembangan soft skill bagi santri.

Langkah selanjutnya ialah konseptualisasi abstrak yakni memahami peristiwa yang terjadi. Peserta didik mampu mengambil kesimpulan atas pengalamannya. Dalam tahapan ini peserta didik mulai mampu menginterpretasikan pengalamannya serta melakukan perbandingan dengan pemahaman terbaru mereka. Mereka memikirkan apa yang berhasil atau yang gagal, kemudian mereka menentukan konsep untuk bisa diterapkan kedepannya. Hasil refleksi dari masing-masing santri pada bagian khidmahnya, santri mulai mampu menyimpulkan apakah dari khidmah yang dijalannya dapat memberi pengaruh dalam pengembangan *soft skills* mereka. Selain itu pada tahap konseptualisasi abstrak mengarahkan santri untuk mampu memutuskan tentang rencana perbaikan kedepan. Santri mampu mengira-ngira tentang *soft skills* mana yang masih belum ia pahami dan perlu untuk ditingkatkan. Siklus konseptualisasi abstrak mengarahkan santri pada pemaknaan mereka terhadap khidmah. Dari rangkaian pengalaman, refleksi, sisipan moral yang ada menciptakan suatu pemaknaan khidmah bagi santri.

Dari hasil wawancara penulis mayoritas santri khimah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam memaknai khidmahnya selain sebagai sarana ngalap barokah dari kyai, juga sebagai wadah pengembangan diri dan peningkatan soft skill bagi santri. Dalam teori Blumer, tindakan seseorang dapat didasarkan melalui makna sesuai pandangan masing-masing individu, sekaligus muncul melalui interaksi individu dengan individu lain yang disempurnakan dengan proses interpretasi seseorang saat interaksi berlangsung. (Rahardjo, 2021: 3) Tertanamnya nilai barokah dalam diri santri tercipta melalui kemampuan spiritual dari figur kyai yang dianggap sebagai orang suci. Dari pemaknaan tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku santri dengan mentransformasikan nilai barokah ke dalam tindakan sosial.

Dan hasil wawancara penulis juga menunjukkan bahwa keseluruhan santri khidmah menyatakan bahwa mereka merasa bersyukur bisa mendapatkan kesempatan untuk menjalankan khidmah, dan merasa bahwa dari perjalanan mereka selama khidmah terdapat banyak sekali pelajaran mengenai *soft skills* yang sangat dibutuhkan saat berada di masyarakat. Bermula dari pemaknaan khidmah sebagai wasilah untuk mendapat barokah yang kemudian bertransformasi ke dalam tindakan santri mampu memberikan pengalaman yang memberikan dampak terhadap pengembangan soft skill santri. Persepsi tersebut kemudian melahirkan legitimasi bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan

harapan dan tuntutan masyarakat saat ini, sekaligus mengokohkan nilai-nilai Islam Nusantara.

Tahapan terakhir ialah eksperimentasi akhir, di mana peserta didik kembali aktif berpartisipasi dalam tugas-tugas dengan menerapkan kesimpulan dari pengalaman baru. Mereka kembali menganalisis dan membuat rencana kedepan. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan mempraktikkan pengetahuannya, menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut relevan untuk kehidupan mereka di masa depan. Seluruh pengalaman dan refleksi yang dialami melahirkan pemaknaan yang mendorong santri untuk melakukan perbaikan atas dirinya. Rotasi dari siklus pembelajaran pengalaman yang terus berulang ini membentuk sebuah habitus bagi santri khidmah yang mampu melahirkan kepribadian dan karakter.

Istilah habitus dalam ranah sosiologi merupakan salah satu pengejawentahan bagi pembentukan tradisi dan karakter sosial dalam masyarakat. Harker mengutip teori Bourdieu yang menyatakan bahwa habitus ialah nilai-nilai sosial yang tertanam dalam diri manusia melalui proses sosialisasi yang berlangsung lama, sehingga tercipta cara berpikir dan pola perilaku yang menetap dalam diri manusia tersebut. (Harker, 2009: 19) Habitus juga merupakan struktur subjektif yang terbentuk melalui pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada di dalam ruang sosial. Dalam pengalaman hidup manusia, mereka

memiliki skema yang terinternalisasi, dan melalui skema-skema tersebut, manusia mampu memahami, meresepsi, melakukan refleksi serta evaluasi dari apa yang terjadi dalam realitas sosial.

Habitus merupakan salah satu hasil proses belajar melalui aktivitas langsung atau pengalaman. Dalam hal ini, pembelajaran terkadang tidak dilakukan secara sadar, sehingga terlihat seperti hal yang wajar dan alamiah. Habitus juga meliputi pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia yang memberikan kontribusi nyata pada dirinya. Hal tersebut membangun sebuah prinsip baru dalam diri manusia untuk memunculkan suatu praktik di dalam individu. (Ma'rifah and Mustaqim, 2015: 357)

Dapat kita pahami bersama, bahwa dengan adanya pengalaman praktik khidmah yang merupakan salah satu tradisi turun temurun di pesantren dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan soft skill santri. Siklus yang terus berulang dimulai dari praktik pengalaman langsung, proses refleksi, pembentukan konsep atau pemaknaan, hingga aktualisasi, menciptakan suatu habitus dalam realitas sosial santri yang berpengaruh dalam pengembangan soft skill santri seperti kemampuan akan kesadaran diri, manajemen waktu, manajemen emosi, mandiri, kerjasama, tanggung jawab, kepemimpinan, *problem solving*, kemampuan komunikasi, hingga pembentukan jiwa enterpreneurship.

Tradisi khidmah di lingkungan pesantren merupakan media pembelajaran yang efektif untuk pendewasaan karakter santri,

menumbuhkembangkan rasa kasih sayang, tanggung jawab dan empati, mengasah pikiran dan mensucikan jiwa santri. Bagi mereka yang mampu menjadi santri khidmah merupakan suatu keistimewaan karena mampu mengabdikan kepada Kyai dan Pondok Pesantren. Oleh karena itu, jika dilakukan dengan ikhlas, besar kemungkinan mendapat keberkahan dari Kiai. Melalui karya pengabdian yang dilakukan di pesantren, santri dapat mempersiapkan diri untuk mengabdikan di masa depan di masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh menjadi berkah dan bermanfaat sesuai prinsip *Khādim al-`Ilm - Khādim al-Ummah*.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Dari analisis yang dilakukan penulis mengenai kontribusi tradisi khidmah dalam pengembangan *soft skills* di PPTQ Baitul Abidin Darussalam, dapat ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk tradisi khidmah di PPTQ Baitul Abidin Darussalam dikategorikan dalam tiga bagian. Khidmah di bidang pendidikan, di mana khidmah di bidang ini ditugaskan sebagai asatidz baik di bagian tahfidz maupun madrasah diniyyah. Kemudian khidmah di bidang kepemimpinan atau keorganisasian yang mana dalam khidmah ini santri ditugaskan sebagai pengurus pesantren dan juga pembina kamar santri. Dan khidmah di bidang keterampilan yang ditugaskan pada bagian pengelolaan koperasi, pembangunan, budidaya ikan, serta santri ndalem. Dan dari seluruh bentuk khidmah yang dijalankan di PPTQ Baitul Abidin Darussalam memiliki tujuan untuk mempersiapkan santri yang siap menghadapi beragam tantangan masa depan.
2. Pemaknaan santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam mengenai tradisi khidmah, penulis mengelompokkan dalam beberapa pemaknaan. Pertama, sebagai wasilah untuk memperoleh keberkahan ilmu melalui ridho guru. Kedua, sebagai sarana pengembangan diri. Kemudian sebagai upaya menjalin taalluq atau koneksi batin antara guru dan

murid, serta sebagai wujud terimakasih santri kepada Kiai atas ilmu yang diberikannya.

3. Dengan penerapan khidmah sebagai pembelajaran eksperiensial atau pengalaman secara langsung, tradisi khidmah mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan *soft skills* santri. Sebagaimana dalam *experiential learning theory* yang memiliki empat tahap pembelajaran yakni pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimenasi, tradisi khidmah di dalamnya memuat keempat tahap tersebut. Dan siklus yang terus berulang dalam menjalankan pengalaman tersebut akan mampu membentuk suatu habitus yang berpengaruh pada pengembangan *soft skills* santri. Beberapa soft skill yang mampu dikembangkan meliputi kesadaran diri (*self awarness*), manajemen emosi, manajemen waktu, tanggung jawab, empati, kepemimpinan, komunikasi serta public speaking, problem solving, dan juga kerjasama (*teamwork*).

5.2. Saran

Setelah selesai diadakan penelitian mengenai kontribusi tradisi khidmah dalam mengembangkan soft skill santri di PPTQ Baitul Abidin arussalam, terdapat saran yang ingin penulis sampaikan yaitu:

1. Saran Teoritis
 - a. Diperlukan kajian yang lebih mendalam lagi mengenai kontribusi tradisi khidmah di pesantren dalam pengembangan diri santri.

- b. Diperlukan pendekatan-pendekatan ilmiah yang lain dalam meneliti tradisi khidmah di pesantren, sehingga bisa menciptakan hasil penelitian bisa lebih komperhensif.

2. Saran Praktis

- a. Bagi kiai, asatidz, dan juga civitas akademika pesantren, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi dalam memahami peran khidmah sebagai sarana pembelajaran soft skill santri sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tantangan masyarakat di masa depan.
- b. Bagi santri khidmah, diharapkan untuk lebih semangat menjalankan khidmahnya dengan baik sebagai bentuk latihan bermasyarakat.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang khidmah di pesantren, dan dapat dilanjutkan dengan pendekatan ilmiah lainnya, sehingga dapat dihasilkan penelitian yang lebih mendalam.

5.3. Penutup

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt atas diberikannya kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Penulis sangat menyadari akan banyak kekurangan dari penulisan tesis ini. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk bisa menjadikan penelitian ini menjadi lebih baik. Dan semoga dengan adanya penelitian yang sederhana tentang kontribusi tradisi khidmah dalam pengembangan

soft skill santri, dapat membantu pembaca dalam memahami khidmah di pondok pesantren. Akhir kata, penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan maupun kekhilafan dalam penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan lindungan serta hidayah kepada kita semua untuk senantiasa menjadi hamba yang bertaqwa, berilmu, dan mengamalkannya di jalan yang dirihoi olehNya.





DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dzahaby, A.A.S. (1248) *Kitab Tadzkirah Al-Huffadz*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Agung (2019) 'Pendidikan Agama Islam Dalam Uu Sisdiknas', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Al-Abrasyi, M.A. (2003) *At-Tarbiyah Al-Islamiyah, Terjemahan Oleh; Abdullah Zaky Alkaaf*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Al-Athir, I. (2012) *Usud A- Ghabah Fi Ma'rifah Al-Sahabah*. Beirut: Ibn Al-Athir.
- Al-Haris Al-Muhasibi (2010) *Risalah Al-Mustarsyidin: Tuntunan Bagi Para Pencari Petunjuk*. Jakarta: Qisthi Press.
- Alquriyah, Y. And Ahmadi (2021) 'Pentingnya Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Untuk Para Santri Di Pondok Pesantren', *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(1).
- Al-Syaebani, O.M.A.-T. (1979) *Falsafah Pendidikan Islalm*, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Zarnuji (2004) *Ta'Lim Al-Muta'Allim Tariq Al-Ta'Allum*. Khartoum: Al-Dar Al-Sudaniyah.
- Anggreni (2017) 'Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami)', *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2).
- Anwar (2015) *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Awwaly, M.N.H. (2023) 'Menimba Ilmu Dari Sumber Mata Air Yang Jernih', *Majalah Badar*.
- Bruinessen, V. (1999) *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat (Bandung: Penerbit Mizan, 1999)*, 25. Bandung: Mizan.
- Cholil, A.M. (2018) *Tasawuf Syaichona Cholil: Menyulam Ide, Meniti Suluk, Dan Ngalap Berkah Maha Guru Nusantara*. Yogyakarta: Oceania Press.
- Dariyo, A. (2016) 'Peran Self Awareness Dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa', *Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara*, 15(2).

- Dhofier, Z. (2011) *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Lp3es.
- Djakfar, F.A. (2022) 'Pemaknaan Barakah Bagi Para Santri Kabulâ Di Pesantren Bangkala', *Proceeding Book Of: The 1st International Confrence On Islamic Studies (Icis) "University As One Of Key Pillarss Of Civilitation Building"* [Preprint].
- Elfindri (2014) *Soft Skill Untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media.
- Estiana, R. *Et Al.* (2023) 'Pentingnya Penguasaan Soft Skill Bagi Generasi Z Di Kalangan Santri Pesantren Yaa Bunayya, Purwakarta', *Buletin Abdi Masyarakat*, 3(2).
- Fauzi, A. (2017) 'Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perspektif Interaksionalisme Simbolik', *Al-Tahrir*, 17(1).
- Fiqih, Muh.A. (2022) 'Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa', *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1).
- Fudliyana, A.N. And Susilo, S. (2023) 'Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri', *Prosiding Dan Seminar Nasional Pascasarjana Uit Lirboyo Kediri 2023*, 2.
- Gea, A.A. (2014) 'Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif Dan Efisien', *Humaniora*, 5(2).
- Goleman, D. (1996) *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harker, R. (2009) *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasan, S.A. (2003) *Karisma Kiai As'ad Di Mata Umat*. Yogyakarta: Lkis.
- Hasin, R. And Hadi, S. (2019) 'Strategi Pembentukan Soft Skill Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan', *Re-Jiem*, 2(1).
- Hidayah, R. (2023) 'Tradisi Program Khidmah Dalam Meningkatkan Integritas Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara', *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6).
- Ihsanillah, M.M. And Badi'ah (2024) 'Konsep Khidmah Dalam Qs. Al-Kahfi [18]: 60-64 Dan Relevansinya Terhadap Santri Mandiri', *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1).

- Irawan, A. (2018) *Akar Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Iiman.
- Jatnika, Y. (2019) 'Kunci Pendidikan Itu Koneksi Batin', *Majalah Sahabat Keluarga*.
- Kasali, R. (2014) *Lets Cgange Kepemimpinan, Keberanian, Dan Perubahan*. Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara.
- Krisdiyanto, G. (2019) 'Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas', *Tarbawi*, 15(1).
- Lerstari, S. And Ngatini (2010) *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lisnawati, D. (2020) 'Problematika Dan Tantangan Santri Di Era Revolusi Industri 4.0', *Tsamratul -Fikri*, 14.
- Mahfudz, S. (2005) *K.H.M. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama Yang Konsisten Dengan Baju Salafiyah Yang Toleran," Kata Pengantar Sang Kiai: Fatwa Kh. M. Hasyim Asy'ari Seputar Islam Dan Masyarakat"*. Yogyakarta: Qirtas.
- Ma'rifah, S. And Mustaqim, A. (2015) 'Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia', *Jurnal Penelitian*, 9(2).
- Maulidya, A. (2018) 'Berpikir Dan Problem Solving', *Ihya Al-Arabiyyah*, 4(1).
- Mun'im, M. 'Indi (2023) 'Pembinaan Sikap Khidmat Dan Tawaduk Pada Santri Di Pondok Pesantren An-Nur Candirejo Tuntang Semarang 2023', *Community Development Journal*, 4(2).
- Nasoha, R.A.M.M. And Qomariah, W.F. (2020) 'Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Kh. Hasyim Asy'ari Dan Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji', *Fakultas Ilmu Tarbiyah, Uin Raden Mas Said Surakarta* [Preprint].
- Norhasanah (2021) 'Kepemimpinan Dan Keterampilan Kepemimpinan Dalam Organisasi Pada Pendidikan', *Seminar Nasional Magister Manajemen Pendidikan Uniska Mab*, 1(1).
- Nurchayandi, Z.R. And Purwaningrum, J.P. (2022) 'Penerapan Teori Belajar David Kolb Dalam Pembelajaran Matematika Materi Koordinat Kartesius', *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1).
- 'Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007' (2007).

- Priatmoko, S. And Dzakiyyah, N.I. (2020) 'Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 Dalam Perspektif Experiential Learning Theory', *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1).
- Rahardjo, M. (2021) 'Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif'.
- Rahim, A. (2016) 'Pendidikan Berbasis Life Skill Di Pondok Pesantren', *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(2).
- Revia, B. (2019) 'Penerimaan Khalayak Mengenai Gaya Hidup Hedonisme Dala Video Blog Nrab Family', *Komunikatif*, 8(1).
- Sahilah, I. (2008) *Pengembangan Soft Skill Di Perguruan Tinggi*. Bogor: Tim Kerja Pengembangan Soft Skills Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Samsudin And Kuncoro, A.T. (2022) 'Tradisi Khidmah Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 10(1).
- Setiono, J. (2022) 'Khidmah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Urgensinya Bagi Para Santri', *Jurnal Penelitian Hadits Dan Tafsir*, 8(1).
- Shofiah, N.A., Ali, H. And Sastraatmadja (2019) 'Model Pondok Pesantren Di Era Milenial', *Balajea*, 4(1).
- Sugiono (2015) *Metode Peneliiian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2015) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, N. (2011) *Panduan Praktis Pengembangan Karakter Dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Pt. Temprina Medra Grafika.
- Sumiarti *Et Al.* (2021) 'Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis', *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 1(2).
- Umam, K. (2021) 'Profil Pptq Baitul Abidin Darussalam', *Majalah Minerva*, January.
- 'Undang-Undang Ri Nomor 20 Tahun 2003' (2003).
- Wibowo, A. And Hamrin (2012) *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wuryaningsih, E. (2017) *Analisis Data Kualitatif: Prinsip Dan Aplikasi*. Salemba Humanika.

Zubaedi (2007) *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaidah, S. (2018) 'Mengenal 4c: Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.', *Seminar "2nd Science Education National Conference"* [Preprint].

Zuhriy, M.S. (2011) 'Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf', *Walisongo*, 19(2).

